

**TRADISI *MACCERA TASI'* DALAM KEHIDUPAN SOSIAL  
KEAGAMAAN DESA TOKKE KECAMATAN MALANGKE**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelas Sarjana  
Sosial (S.Sos.) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh:**

**Ratna  
19 0102 0011**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2025**

**TRADISI *MACCERA TASI'* DALAM KEHIDUPAN SOSIAL  
KEAGAMAAN DESA TOKKE KECAMATAN MALANGKE**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelas Sarjana  
Sosial (S.Sos.) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh:**

**Ratna  
19 0102 0011**

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RATNA  
NIM : 19 0102 0011  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dalam skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Ratna  
NIM: 1901020011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Tradisi Maccera Tasi' dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Desa Tokke Kecamatan Malangke*” yang ditulis oleh Ratna Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901020011, mahasiswa program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 13 Agustus 2025 Mildiyah dan bertepatan dengan tanggal 19 Safar 1447 Hijriah dan telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan di terima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

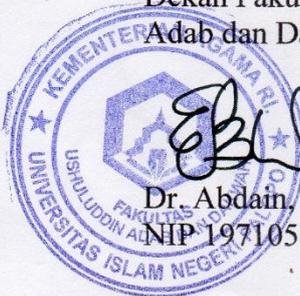
Palopo, 2 September 2025

### TIM PENGUJI

- |   |               |   |
|---|---------------|---|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.     | Ketua Sidang  | (  )  |
| 2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.             | Penguji I     | (  ) |
| 3. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. | Penguji II    | (  ) |
| 4. Dr. Syahrudin, M.H.I.                | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.            | Pembimbing II | (  ) |

### Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.  
NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi  
Sosiologi Agama



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA.  
NIP 19930620 201801 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa mengiringi langkah hamba-Nya dengan rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Tradisi Maccera Tasi Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Desa Tokke Kecamatan Malangke” setelah melalui proses yang panjang. Shalawat dan salam sehingga semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai teladan yang baik bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana (S.Sos) Program Studi Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama untuk orang tua dan keluarga penulis. walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I., selaku Wakil Dekan II, dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

2. Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil., beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Pembimbing Skripsi, Bapak Dr.Syahrudin M.H.I. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Sabaruddin, S.Sos.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan dan arahan serta doa kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Penguji Skripsi, Bapak Dr. Abdain, S.Ag.,M.H.I selaku Dosen Penguji I dan Bapak Dr.H. Rukman AR Said, Lc.,M.Th.I.selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Kepada seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN PALopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan, Bapak Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam pengumpulan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2019 yang telah menjadi bagian fase perjuangan selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo.

8. Seluruh mahasiswa Sosiologi Agama baik senior dan junior yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan support dan doa sehingga skripsi dapat diselesaikan.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, peneliti memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan pengembangan selanjutnya, semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Palopo, 12 Juli 2025

Penulis

Ratna  
NIM 19 0102 0011

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara hara

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
آو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ...   آ...   آ...	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي...	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و...	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات	: <i>māta</i>	قيل	: <i>qīla</i>
رمي	: <i>ramī</i>	يموت	: <i>yamūtu</i>

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال	: <i>rauḍah al- atfāl</i>
المدينة الفاضلة	: <i>al- madīnah al-fāḍilah</i>
الحكمة	: <i>al- ḥikmah</i>

#### 5. *Syaddah (tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّ	: <i>al- ḥaqq</i>
نَعْم	: <i>nu 'ima</i>
عَدُوّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : al- *syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزلزلة : al- *zalzalah* (bukan *az- zalzalah*)  
الفلسفة : al- *falsafah*  
البلاد : al- *bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: ta' murūna
النوع	: al- nau'
شيء	: syai'un
أمرت	: umirtu

#### 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an ( dari *al- Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī*

*Rīsālah fi ri'āyah al-Maslahah.*

#### 9. Lafz al-jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi rahmatillāh*

## 10. Huruf capital

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf capital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*

*Al-Ṭūfī*

*Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh: Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad ( bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū).

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
l	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PRNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
B. Deskripsi Teori.....	10
C. Kerangka Pikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Fokus Penelitian.....	30
C. Definisi Istilah.....	31
D. Desain Penelitian.....	31
E. Data dan Sumber data .....	32
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Teknik Pengolahan Data .....	35
H. Pemeriksaan Keabsahan data .....	37

I. Teknik Pengolahan dan Analisis data .....	42
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>46</b>
A. Deskripsi Data.....	46
B. Pembahasan.....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan ayat Q.S Al-A'raf .....	4
---------------------------------	---

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Peta Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	48
---	----

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka pikir.....	28
-------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Dokumetansi

Lampiran 2 Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Ratna, 2025.** “Tradisi *Maccera Tasi*’ dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Desa Tokke Kecamatan Malangke.” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Sabaruddin.

Skripsi ini membahas mengenai *Tradisi Maccera Tasi*’ dalam kehidupan sosial keagamaan di Desa Tokke, Kecamatan Malangke. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama yaitu: (1) pelaksanaan tradisi *Maccera Tasi*’ di Desa Tokke, Kecamatan Malangke; (2) peran tradisi *Maccera Tasi*’ dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat setempat; serta (3) tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi tersebut beserta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis pelaksanaan tradisi *Maccera Tasi*’ di Desa Tokke, Kecamatan Malangke; (2) mengidentifikasi peran tradisi *Maccera Tasi*’ dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat; dan (3) mengeksplorasi tantangan serta strategi pelestarian tradisi tersebut di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Tokke, Kecamatan Malangke, yang terlibat langsung dalam praktik tradisi *Maccera Tasi*’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Maccera Tasi*’ merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Tokke berdasarkan kesepakatan bersama antara nelayan dan tokoh masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini ditentukan melalui musyawarah dan biasanya dilaksanakan pada waktu yang telah disepakati bersama.

**Kata Kunci:** Tradisi *Maccera tasi*’ dalam Kehidupan Sosial di Desa Tokke

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
09/09/2025	JR

## ABSTRACT

**Ratna, 2025.** *"The Maccera Tasi' Tradition in the Socio-Religious Life of Tokke Village, Malangke District."* Thesis of Sociology of Religion Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Syahrudin and Sabaruddin.

This thesis examines the *Maccera Tasi'* tradition in the socio-religious life of Tokke Village, Malangke District. The research focuses on three main aspects: (1) the implementation of the *Maccera Tasi'* tradition in Tokke Village, Malangke District; (2) the role of the tradition in the socio-religious life of the local community; and (3) the challenges faced in preserving the tradition along with the efforts undertaken to address them. The objectives of this study are: (1) to analyze the implementation of the *Maccera Tasi'* tradition in Tokke Village, Malangke District; (2) to identify the role of the tradition in the socio-religious life of the community; and (3) to explore the challenges and strategies for preserving the tradition amidst modernization. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of members of the Tokke community who are directly involved in the practice of the *Maccera Tasi'* tradition. The findings reveal that *Maccera Tasi'* is a tradition carried out by the Tokke community based on a collective agreement between fishermen and community leaders. The implementation of this tradition is determined through deliberation and is usually conducted at a mutually agreed-upon time.

**Keywords:** *Maccera Tasi'* Tradition, Socio-Religious Life, Tokke Village

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
09/09/2024	JH

## الملخص

راتنا، ٢٠٢٥. "تقليد ماتشير تاسي في الحياة الاجتماعية الدينية بقرية توكي، مقاطعة مالانغكي"، رسالة جامعية، في شعبة علم الاجتماع الديني، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: شهر الدين، وصبر الدين.

تتناول هذه الرسالة موضوع "تقليد ماتشير تاسي في الحياة الاجتماعية الدينية بقرية توكي، مقاطعة مالانغكي". يركز البحث على: (١) كيف يتم تنفيذ تقليد ماتشير تاسي في قرية توكي مقاطعة مالانغكي؟ (٢) ما دور تقليد ماتشير تاسي في الحياة الاجتماعية والدينية لأهالي قرية توكي؟ (٣) ما التحديات التي تواجه الحفاظ على تقليد ماتشير تاسي، وما الجهود المبذولة لتجاوزها؟ أما أهداف البحث فهي: (١) تحليل كيفية تنفيذ تقليد ماتشير تاسي في قرية توكي مقاطعة مالانغكي؛ (٢) تحديد دور هذا التقليد في الحياة الاجتماعية والدينية للمجتمع المحلي؛ (٣) استكشاف التحديات والجهود المبذولة في سبيل المحافظة على هذا التقليد في ظل الحداثة. هذا البحث ينتمي إلى البحوث النوعية (الكيفية). وأما أساليب جمع البيانات فهي الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وتتكوّن وحدات البحث من أهالي القرية الذين يشتركون مباشرة في ممارسة تقليد ماتشير تاسي في قرية توكي مقاطعة مالانغكي. وتوصلت نتائج البحث إلى أن تقليد ماتشير تاسي هو عادة يقيمها سكان قرية توكي بالاتفاق المشترك بين الصيادين وزعماء المجتمع (القرية)، ويُنفذ عادة في وقت يُحدد من خلال المشاورة والاتفاق بين زعماء القرية.

الكلمات المفتاحية: تقليد ماتشير تاسي، الحياة الاجتماعية، قرية توكي

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
09/09/2022	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang kompleks.<sup>1</sup>

*Maccera tasi* adalah tradisi sakral dalam masyarakat Bugis yang merupakan wujud hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta ekspresi rasa syukur yang dilakukan dengan cara mempersembahkan darah. Tradisi ini telah menjadi warisan leluhur dan dilakukan secara turun-temurun.

Tradisi *maccera* di Desa Tokke memiliki kedudukan yang sakral dan masih dilakukan secara intens, terutama saat akan memulai hajatan, musim melaut bagi nelayan, dan musim panen. Tradisi ini juga menjadi bagian dari praktik agama masyarakat Bugis.

Dalam pelaksanaan ritual *Maccera Tasi*, sering kali diiringi dengan ungkapan doa yang bersumber dari Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menyelaraskan tradisi adat dengan nilai-nilai keagamaan. Namun, dalam proses pelaksanaannya, penting untuk memperhatikan beberapa aspek, terutama agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman terhadap QS. Al-A'raf/7:188:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

---

<sup>1</sup> Haeran, "Tradisi *Maccèrak Päre*k Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bugis Di Tanjung Jabung Timur Jambi." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 14, no. 2 (2019), h. 133-147.

Terjemahan Kemenag 2019:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki. Seandainya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku akan berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan bahaya tidak akan menimpaku. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman.<sup>2</sup>”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menegaskan kepada umat manusia bahwa segala sesuatu di dunia ini, baik manfaat maupun mudarat, berasal dari kehendak Allah SWT. Nabi Muhammad SAW sendiri, meskipun sangat dekat dengan Allah SWT, tidak memiliki kuasa atas manfaat dan mudarat sehingga dapat mengatur kehendak-Nya. Meskipun sebagian masyarakat beranggapan bahwa tradisi ini bertentangan dengan syariat agama Islam, hal tersebut tidak menyurutkan semangat mereka dalam melaksanakan tradisi Maccera Tasi. Bagi mereka, mempertahankan dan melestarikan tradisi ini merupakan bentuk ekspresi penghargaan dan penghormatan kepada leluhur.

Praktik tradisi tidak dapat dipisahkan dari siklus kehidupan masyarakat dan sering kali mewarnai berbagai aspeknya. Hal ini berpotensi menimbulkan kontroversi, terutama dari kalangan muslim modernis yang mempertanyakan autentisitas (keaslian) ajaran Islam terkait dengan pengamalan tradisi lokal. Dalam hal ini, relevan untuk mengutip gagasan Kamaruddin tentang autentisitas ajaran Islam. Menurutnya, autentisitas tidak berarti penyeragaman budaya dalam

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Mushaf Amina, 2020), h. 176.

masyarakat Islam, melainkan bagaimana umat Islam mengamalkan ajaran Islam dalam konteks budaya yang mereka miliki.<sup>3</sup>

Masyarakat Bugis-Makassar telah memiliki sistem kepercayaan sebelum mengenal agama Islam. Kepercayaan tersebut dikenal dengan nama *attorioloang*, atau di beberapa daerah disebut *attaurioloang*. Kepercayaan ini merupakan religi asli yang berasal dari gelombang migrasi suku bangsa Proto-Melayu tertua (Toala dan Tokea) di Sulawesi. Seiring waktu, kepercayaan ini berakulturasi dengan kepercayaan suku bangsa Deutro-Melayu yang datang kemudian, yang membawa pengaruh agama-agama universal. beberapa desa Muslim Bugis, seperti *mammaulu'* dan *mammeraje* (perayaan Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi), *mattemu taung* (selamatan tahunan), *maccera wettang/babua* (tujuh bulanan), *mappenre tojang* (akikah), *menre bola baru* (naik rumah baru), *mattampung* (takziah), sebenarnya hanyalah lapisan permukaan (the first layer) dari nilai-nilai dasar budaya Bugis, yaitu *alempureng* (kejujuran dan ketegasan), *amaccangeng* (kecendekiaan), *asitinajangeng* (kepatutan), *agettengeng* (keteguhan dan ketegasan), *reso* (usaha), dan *siri'* (malu dan harga diri).<sup>4</sup>

Masyarakat Desa Tokke, Malangke, memilih pesisir pantai sebagai lokasi utama aktivitas sehari-hari untuk menunjang kehidupan mereka. Masyarakat ini memiliki budaya yang menjunjung tinggi hubungan antar sesama, mengamalkan adat istiadat, mematuhi pantangan, dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Mereka memegang teguh prinsip *siri'*, *pesse* dan *adeq* yang diwariskan secara

---

<sup>3</sup> Mustamin, Kamaruddin. "Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera'Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo." *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 246-264.

<sup>4</sup> Lalu Muhammad Ariadi, "Naskah-Naskah Fikih dan Praktek Keberislaman Masyarakat Adat di Lombok." *Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2017).

turun-temurun sebagai pedoman hidup. Masyarakat ini memiliki aksara tersendiri untuk berkomunikasi, serta mahir dalam seni lagu dan *berzanji*. Masyarakat Malangke, khususnya Desa Tokke, juga memiliki seni dan budaya khas, salah satunya adalah tradisi *maccera tasi'*.

Meskipun unsur-unsur kepercayaan lama masih lestari dan tersembunyi, berjalan berdampingan dengan agama resmi, namun tidak diperkenankan untuk diorganisir atau diungkapkan secara terbuka. Sebagai upaya untuk menghormati penganut agama resmi, tradisi-tradisi tersebut disamarkan dengan istilah *mappanre galung* (memberi makan sawah/tanah) dan *maccera tasi'* (memberi korban kepada laut), dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Agama sebagai ajaran suci bagi manusia, budaya sebagai tradisi, dan tempat sakral merupakan tiga unsur yang saling berinteraksi. Dalam kosmologi manusia, hubungan dengan Tuhan sering kali diwujudkan melalui tempat-tempat yang dianggap sakral, salah satunya adalah laut. Sebagian masyarakat masih menganggap laut sebagai tempat yang sakral dan suci, keyakinan yang telah ada sejak masa prasejarah. Laut bahkan dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan ritual.<sup>6</sup>

Nilai budaya merupakan sesuatu yang berharga, menjadi tolok ukur dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut memberikan makna dalam hidup, menjadi panduan dan membentuk pola perilaku manusia. Nilai adalah hal yang sangat diperlukan, sehingga menjadi esensial dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, nilai harus

---

<sup>5</sup> Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas dan kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar." *Al-Ulum* 12.2 (2012), h. 397-418.

<sup>6</sup> Alkaf, Mukhlas, Andrik Purwa//sito, Nyoman Murtana, and Wakit Abdullah. "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Teks Mantra Slametan Masyarakat Dusun Lencoh, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Boyolali." In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, vol. 3, h. 187-197.

dijaga dan dilestarikan agar tetap berkembang, sebagai sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia.

Meskipun Islam telah diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, dialog antara Islam dan budaya lokal masih sesekali diwarnai ketegangan. Konflik dengan nilai-nilai lokal menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang menggunakan kerangka nilai tertentu untuk menilai praktik ritual dalam suatu komunitas. Penilaian terhadap praktik ritual ini memunculkan resistensi dari masyarakat pelaku ritual. Salah satu ritual yang sering mendapat kritik negatif dari kelompok masyarakat Islam adalah *maccera tasi'*. Praktik ritual ini dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. *Maccera tasi'* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas limpahan kekayaan alam bagi kesejahteraan umat manusia. Masyarakat Desa Tokke di Kabupaten Luwu Utara mengenal ritual *maccera tasi'* sebagai ungkapan unik yang memiliki kemiripan dengan tradisi *maccera tasi'*.

Ritual *maccera tasi'* bagi masyarakat Desa Tokke tidak semata-mata dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta, tetapi juga terkait dengan keberadaan dan kelangsungan hidup seluruh makhluk ciptaan-Nya. *Maccera tasi'*, sebagai instrumen budaya, hadir dalam praktik dan ingatan masyarakat tentang nilai-nilai sakral dan kepercayaan yang telah lama dianut. Perubahan yang cepat dan masif dalam masyarakat kontemporer tidak menghalangi pewarisan ritual ini dari generasi ke generasi. Ketahanan *maccera tasi'* sebagai ritual dalam praktik budaya menunjukkan luasnya manfaat bagi masyarakat Tokke. Manfaat ritual *maccera tasi'* penting untuk diteliti melalui

sebuah penelitian. Perspektif masalah akan digunakan untuk menganalisis konsep dan praktik *maccera tasi*'. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Tradisi *Maccera Tasi*' dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Kasus Desa Tokke, Kecamatan Malangke).

### **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan agar penelitian ini lebih terarah. Penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan "Tradisi *Maccera Tasi*' dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Kasus Desa Tokke, Kecamatan Malangke)." Fokus utama penelitian ini adalah dampak budaya tradisi *maccera tasi*' terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Tokke."

### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian sebagai respon atas studi yang ada dengan mencoba melengkapi kehidupan sosial dan budaya yang terus berlangsung di masyarakat desa Tokke. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan dapat dirumuskan.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Maccera tasi*' di desa Tokke kecamatan Malangke?
2. Apa peran tradisi *Maccera tasi*' dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat desa tokke?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi *Maccera tasi*' dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan.

1. Untuk menganalisis pelaksanaan tradisi *maccera tasi'* di desa tokke kecamatan malangke.
2. Untuk mengidentifikasi peran tradisi *maccera tasi'* dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat setempat.
3. Untuk mengeksplorasi tantangan dan upaya yang dilakukan dalam melestarikan tradisi *meccera tasi'* di tengah modernisasi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi pengetahuan kepada berbagai pihak sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

##### 1. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan gambaran bagi masyarakat agar dapat mengetahui dan memberi pemahaman bagaimana tradisi *maccera tasi* tersebut dalam memberi manfaat dan nilai budaya dalam masyarakat.

##### 2. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi yang berisi informasi bagi pembaca yang berisi mengenai tradisi *maccera tasi'* di dalam lingkungan masyarakat berbudaya.

##### 3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan motivasi kepada para peneliti yang sedang melaksanakan penelitiannya yang berkaitan dengan penelitian in

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang memberikan orientasi untuk kelanjutan penelitian yang sudah ada ini.

1. Kamaruddin Mustamin juga membahas penelitian berjudul "*Macceraq Tappareng: Kajian Mistisisme Tradisi Danau di Attoriolong Masyarakat Bugis Kabupaten Wajo*" (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik mistik masyarakat Bugis di pesisir Danau Tempe, Kabupaten Wajo, pada tahun 2016 sebelum masuknya pengaruh Islam, memahami makna kebatinan dalam ritual *macceraq tappareng*, serta menganalisis pola hubungan antara *macceraq tappareng* dan Islam.<sup>7</sup>
2. Penelitian Hartika Sari yang berjudul "*Makna Simbol dalam Upacara Maccera Manurung di Kaluppi, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang*" menemukan bahwa Upacara Maccera Manurung yang dilakukan oleh masyarakat Kaluppi, Kabupaten Enrekang, merupakan ekspresi kepercayaan masyarakat bahwa tradisi tersebut dapat membawa keberkahan dan sebagai penolak bala atau bencana. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin pada bulan Safar dalam kalender Hijriah, meskipun tanggalnya tidak ditetapkan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Kamaruddin Mustamin, "Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera'Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo." *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 246-264.

<sup>8</sup> Hartika Sari, Makna Simbol dalam Upacara Maccera Manurung di Kaluppi Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, *Skripsi*, (Studi Kasus Desa Kaluppi, Kabupaten Enrekang, 2005).

3. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi' dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Tokke, Kecamatan Malangke Timur*", Muh. Ali Rafi'i menemukan bahwa pelaksanaan ritual maccera tasi' berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan para nelayan. Dari sudut pandang keyakinan, masyarakat nelayan meyakini bahwa ritual maccera tasi' akan memberikan hasil tangkapan yang melimpah dalam kegiatan mereka di laut. Hal ini sejalan dengan temuan empiris, karena dalam ritual maccera tasi' terdapat aturan berupa larangan dan batasan bagi para nelayan. Aturan ini mencegah eksploitasi berlebihan terhadap biota laut, sehingga memberikan kesempatan bagi ekosistem laut untuk berkembang biak. Larangan melaut selama tiga bulan memungkinkan nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih melimpah ketika kembali beraktivitas.<sup>9</sup>

Ketiga penelitian yang disebutkan sebelumnya secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti tradisi yang berkaitan erat dengan sedekah laut sebagai upaya untuk memperoleh kebaikan dan menghindari bencana (tolak bala'). Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian-penelitian tersebut dan penelitian ini. Penelitian ini secara khusus menginvestigasi implikasi pelaksanaan ritual maccera tasi' terhadap hasil tangkapan nelayan, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Tokke. Mengingat belum adanya penelitian sebelumnya yang berfokus pada masalah ini di Desa Tokke, penulis tertarik untuk

---

<sup>9</sup> Muh. Ali Rafi'I, "Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Rampoang Kecamatan Malangke Timur. *Skripsi*, (Palopo: IAIN Palopo, 2021), h.x.

meneliti Tradisi Maccera Tasi' dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Kasus Desa Tokke, Kecamatan Malangke).

Sejumlah penelitian telah mengkaji praktik ritual yang memiliki kemiripan seperti penelitian tentang macera tasi, maccera tappareng, dan mappanretasi. Kendati demikian, kajian-kajian tersebut rata-rata belum secara spesifik meneliti ritual Macera tasi di masyarakat Desa Tokke. Perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada waktu pelaksanaan ritual dan manfaatnya bagi kehidupan sosial keagamaan.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Maccera Tasi'**

#### **a. Pengertian *Maccera Tasi'***

Tradisi, yang dalam bahasa Latin disebut *traditio*, bermakna 'diteruskan' atau 'kebiasaan'. Dalam pengertian sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah lama dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di suatu wilayah, kebudayaan, maupun dalam kurun waktu tertentu. Tradisi juga dapat ditemukan dalam suatu komunitas kepercayaan atau agama.<sup>10</sup>

Komponen paling mendasar dari tradisi adalah keberadaan informasi yang telah menjadi kebiasaan setiap generasi dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Hal inilah yang menyebabkan tradisi tersebut tetap lestari. Definisi lain menyebutkan bahwa tradisi juga merupakan adat istiadat yang menjadi kebiasaan dan diwariskan dari

---

<sup>10</sup> Dewi Ratih, "Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi misalin di kecamatan cimaras kabupaten ciamis." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 15, no. 1 (2019).

generasi ke generasi serta masih eksis dalam masyarakat tertentu. Urgensi sebuah tradisi terletak pada proses pembentukannya. Menurut Muhaimin, tradisi adalah istilah yang bermakna pengetahuan atau dogma berupa doktrin yang berlangsung melalui kebiasaan yang dipraktikkan dan dipahami sebagai pengetahuan yang diturunkan sebagai warisan, termasuk bagaimana doktrin itu diwariskan dan dicontohkan dalam aktivitas ritual tradisi tersebut. Dalam pendapatnya, Muhaimin juga menyatakan bahwa tradisi sering kali disinonimkan dengan kata "adat" yang dipahami oleh masyarakat awam memiliki struktur yang serupa. Pendapat lain mengemukakan bahwa kata "adat" bersumber dari bahasa Arab, yaitu *adah*, yang berarti kebiasaan dan dipercaya bersinonim dengan kata *urf* yang berarti sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.<sup>11</sup>

Secara etimologi kata "tradisi" dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris, yaitu "tradition". Banyak kata lain dari bahasa Inggris yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan pola yang serupa, di mana sufiks "-tion" digantikan dengan "-si", contohnya "action" menjadi "aksi", "connection" menjadi "koneksi", "resolution" menjadi "resolusi", dan "justification" menjadi "justifikasi". Namun, kata "tradition" itu sendiri berakar dari bahasa Latin, yaitu *traditio*, yang merupakan kata benda. *Traditio* berasal dari kata kerja *tradere*, yang bermakna 'menyampaikan' atau 'menyerahkan untuk diamankan', atau lebih spesifik lagi dimaknai sebagai sesuatu yang ditransmisikan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Cet.I, PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 2001).

<sup>12</sup> Sadu Wasistiono dan I. Tahir. "Tinjauan Ulang (Review) Tentang Administrasi Dan Pemerintahan Desa." *Journal Ummat* (2014): 1-40.

Tradisi, sebagai kebiasaan turun-temurun yang berasal dari leluhur dan terus eksis dalam komunitas masyarakat hingga menjadi adat komunitas tersebut, bermakna bahwa adat istiadat merupakan sesuatu yang terus ditransmisikan secara berkelanjutan dan turun-temurun. Dari perspektif makna ini, tradisi dapat memiliki nilai positif maupun negatif, terlepas dari apakah yang diwariskan itu tradisi yang baik atau buruk. Sementara itu, perspektif tradisionalisme memandang tradisi tidak hanya terbatas pada kebiasaan warisan turun-temurun dari leluhur manusia, tetapi lebih pada sesuatu yang dipercaya berasal dari langit atau hasil transmisi Tuhan.

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam tradisi Agama Islam. Tradisi dalam Islam telah mengalami dinamika perkembangan dalam mengatur pemeluknya melalui aturan-aturan yang disebut syariat, yang mengatur perilaku kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam cenderung berisikan aturan yang tidak memaksa atas ketidakmampuan pemeluknya. Hal ini sangat berbeda dengan tradisi masyarakat bersifat lokal yang pada mulanya tidak bersumber dari Islam, meskipun dalam perjalanannya terjadi akulturasi antara tradisi Islam dan tradisi lokal pada suatu komunitas masyarakat.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta daya manusia secara keseluruhan yang dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya, dan seluruhnya tersusun dalam aturan serta norma masyarakat. Sementara itu, tradisi adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan individu atau komunitas tertentu. Tradisi yang telah menjelma menjadi

---

<sup>13</sup> Masnun Tahir, "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 42, no. 1 (2008), h. 85-115.

adat istiadat, yang dalam ilmu fikih disebut dengan kata *urf*, telah melalui proses panjang dari para leluhur hingga saat ini, yang menyebabkan tradisi mengalami beberapa perubahan.

**b. Makna Tradisi *Maccera Tasi*'**

Berikut adalah perbaikan bahasa pada teks tersebut:

Kata "Maccera tasi" sendiri bersumber dari bahasa Bugis, yaitu kata "maccera" dan "tasi". "Maccera" berarti Pesta dan "tasi" berarti laut. Secara etimologis, "maccera tasi" merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Bugis, yaitu "maccera" dan "tasi". "Maccera" adalah kata kerja yang berasal dari kata dasar "cera" yang berarti darah. Dengan awalan "ma-" yang membentuk kata jadian "maccera", artinya menjadi memberikan, mempersembahkan, atau menyajikan darah. Adapun kata "tasi" dalam bahasa Bugis berarti laut, sehingga yang dimaksud dengan "maccera tasi" adalah mempersembahkan darah kepada laut. Upacara ini bertujuan untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi nelayan dalam mencari ikan dan menghindarkan mereka dari malapetaka dan gangguan roh jahat yang dipercaya berada di Teluk Bone/Laut Malangke. Selain itu upacara ini juga bertujuan agar hasil tangkapan ikan melimpah pada musim penangkapan tahun tersebut.

Menurut mayoritas masyarakat Bugis tradisi "maccera tasi" dianggap sebagai bagian dari tradisi keagamaan. Tradisi yang alasan konkretnya tidak sepenuhnya dipahami sering disebut dalam istilah Bahasa Inggris sebagai *rites*, yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Tradisi masyarakat dapat dikategorikan sebagai upacara ritual jika dilaksanakan secara rutin dalam waktu

tertentu dan mengikuti aturan tertentu oleh komunitas masyarakat, tanpa bertentangan dengan hukum dan norma yang berlaku. Koentjaraningrat dalam pandangannya yang dikutip oleh Marzali, menyatakan bahwa tradisi merupakan sistem aktivasi atau serangkaian tindakan yang penataannya disesuaikan dengan adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, serta memiliki kaitan erat dengan berbagai peristiwa tetap yang sering terjadi dalam masyarakat tersebut.<sup>14</sup> Setiap aturan dan tata cara dalam prosesi tradisi "maccera tasi" telah menjadi ketentuan bagi komunitas masyarakat yang melahirkan tradisi ini. Hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan dalam pelaksanaan upacara, baik dalam tata cara maupun properti atau perlengkapan yang digunakan.

Keberadaan tradisi di tengah komunitas masyarakat, menurut Geertz, merupakan upaya manusia dalam mencari keselamatan dan ketenteraman, sekaligus dalam rangka melindungi alam semesta dan menjaga kelestariannya.<sup>15</sup> Pada hakikatnya, selamatan adalah upacara yang tergolong ritual keagamaan yang umum dilakukan di dunia dan sebagai lambang bersatunya mistis dan sosial bagi mereka yang ikut hadir di dalamnya. Masyarakat menumpuhkan harapannya atas rasa aman dan terhindar dari segala macam bencana melalui upacara ritual tersebut. Selain itu tradisi juga menjadi ekspresi rasa hormat manusia kepada Sang Pencipta dalam hal ini Tuhan dan juga rasa hormat dan penghargaan tinggi kepada para roh leluhur mereka. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa tradisi atau ritual merupakan wujud sistem kepercayaan, dan sebuah gagasan tentang

---

<sup>14</sup> Amri Marzali, "Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat)." *Antropologi Indonesia* (2014), h. 45.

<sup>15</sup> Clifford Geertz, "Religion as a cultural system." In *Anthropological approaches to the study of religion*, Routledge, 2013. h. 1-46.

keberadaan Tuhan, roh halus, neraka, surga, dan lain sebagainya, namun terwujud pada bentuk upacara-upacara baik pelaksanaannya rutin atau bersifat musiman maupun hanya kadangkala dilaksanakan.

Upacara tradisi mengandung nilai sakral bagi para pelakunya dan sering kali dilaksanakan setiap pekan, bulan, atau tahunan. Tradisi atau ritual merupakan kegiatan atau aktivitas yang erat kaitannya dengan sistem keyakinan manusia terhadap benda-benda di alam yang mereka anggap memiliki kekuatan, seperti roh halus atau kekuatan gaib lainnya, dan pelaksanaannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

Kepercayaan semacam itu selalu menyertai berbagai kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan usaha mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti mencari ikan di laut, memanen hasil tanaman di sawah maupun kebun, atau yang berkaitan dengan benda-benda yang dianggap memiliki nilai magis atau mistis. Pada dasarnya, pelaksanaan ritual memiliki fungsi yang beragam tergantung pada konteksnya, namun tujuannya tetap sama, yaitu memohon keselamatan dan keberhasilan atas setiap usaha dalam kehidupan kepada Tuhan.

Menurut Klega, upacara tradisi atau ritual adalah aktivitas sosial yang dalam pelaksanaannya melibatkan banyak anggota komunitas masyarakat dengan tujuan mencapai cita-cita bersama.<sup>16</sup> Oleh karena itu upacara tradisi ataupun ritual sudah menjadi bagian yang integral dengan masyarakat dan telah menjadi sistem kebudayaan dalam masyarakat. Setiap terselenggaranya upacara tradisi merupakan hal yang memiliki tingkat urgensi yang tinggi bagi masyarakat yang

---

<sup>16</sup> Klega, Maria Nona, Nur Chotimah, and Abdullah Muis Kasim. "Ritus Lodo Huer Dalam Prespektif Hukum Adat." *JUPEKN* 6, no. 1 (2021), h. 36-41.

memberikan dukung pada penyelenggaraan tersebut, demikian pula dengan upacara *maccera tasi*' yang dilakukan masyarakat Desa Tokke Kecamatan Malangke.

Konsepsi masyarakat Bugis lainnya upacara tradisi atau ritual diidentikkan juga dengan sebutan *massompa* atau menyembah selain istilah *maccera* atau berkorban. Istilah *massompa* merupakan sebuah konsep budaya yang diekspresikan sebagai wujud penyembahan manusia kepada objek tertentu.<sup>17</sup> Dalam persepsi ini, bagi masyarakat yang melakukan ritual *maccera tasi*' mengonsepsikan dewata sebagai objek penyembahan. Selain itu konsep budaya masyarakat terhadap tradisi ritual *maccera tasi*' adalah merupakan ekspresi penghormatan kepada roh penguasa laut dengan mempersembahkan kurban berupa kepala hewan kepada penguasa laut.<sup>18</sup> Pada konsep ini telah mencakup aktivitas sosial relegius dimana masyarakat mengharapkan mendapat berkah dari Allah swt, dengan tangkapan laut yang melimpah, mendapat kebaikan dan terhindar dari musibah.

Hari nelayan yang dijadikan agenda nasional oleh pemerintah Indonesia di masa orde lama sejak tahun 1945 silam, menjadi rujukan untuk waktu pelaksanaan upacara tradisi *Maccera Tasi* warga nelayan Bugis pangatan sejak saat itu. Meskipun telah masuk orde baru, agenda hari nasional Nelayan tersebut ditiadakan karena dianggap agendanya Nasakom waktu itu, bulan April menjadi kebiasaan bagi warga Nelayan Bugis Pangatan untuk melakukan upacara tradisi tersebut.

---

<sup>17</sup> Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar." *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012), h. 397-418.

<sup>18</sup> Nurfadillah. "Negosiasi Kepercayaan Toriolong Dengan Agama Islam Pada Bissu Dan Masyarakat Bugis Makassar." *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 1 (2019), h. 12.

Jika merujuk pada pendapat Slade, dalam menganalisis tradisi lisan *maccera tasi*' sebagai interaksi verbal atau tradisi lisan dalam upacara syukuran dengan memanfaatkan metode ednografi,<sup>19</sup> yang dikemukakan sperenley, antropolinguistik, dan semiotic, prespektif, etnografi dengan pendekatan tradisi lisan dilakukan dengan anrtopolingiustik sebagai jalan masuk. Trdisi *maccera tasi*' merupakan sebuah manifestasi budaya masyarakat Luwu tentang hubungan ummat manusia sebgai hamba dengan Sang Maha Pencipta maupun dengan seluruh makhluk hidup dan wadah tempat hidupnya di jagad raya ini.<sup>20</sup>

Dengan demikian upacara *maccera tasi*' merupakan sebuah aktifitas atau ritual yang bersumber dari warisan leluhur masyarakat Bugis sebagai wujud ekspresi rasa hormat pada wujud yang dipersepsikan sebagai penguasa jagar raya yang dipercaya mengatur keberlangsungan kehidupan dan sebagai penentu nasib bagi manusia, yang sampai saat ini masih rutin dilaksanakan khususnya pada saat adanya hajatan tertentu oleh masyakat dan telah mengalami asimilasi dengan tradisi Islam.

Ritual macera tasi bagi masyarakat tidak semata-mata dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta, namun lebih jauh terkait dengan keberadaan dan kelangsungan hidup seluruh makhluk Sang Pencipta. *Macera tasi*, selain itu, sebagai instrumen budaya hadir dalam pengamalan dan ingatan masyarakat tentang nilai-nilai sakral dan keyakinan hidup yang telah memakan waktu sangat lama. Yang cepat dan massif perubahan dalam masyarakat

---

<sup>19</sup> Leon Slade, "Slade's origin of species." *Southerly* 42, no. 4 (1982), h. 456.

<sup>20</sup> Kamaliah, R., and Anjur Perkasa Alam. "Peran Masyarakat Nelayan Dalam Peningkatan Ekonomi di Desa Pematang Cengal Timur Kecamatan Tanjung Pura, *EKSAYA: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2022), h. 44-68.

kontemporer tidak dapat mencegah pewarisan ritual dari satu generasi ke generasi lainnya. Bertahannya ritual macera tasi dalam praktik budaya menunjukkan semakin luasnya manfaat bagi masyarakat.

## **2. Kehidupan Sosial Keagamaan**

### **a. Kehidupan Sosial**

Sosial kata sosial berasal dari bahasa latin *societas* yang artinya masyarakat. Kata *societas* berasal dari kata *socius* yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berlain-lainan. Seperti: keluarga, masyarakat, sekolah, organisasi dan lain-lain.<sup>21</sup>

Buku pengantar sosiologi dan perubahan sosial karya Astrid S.Susanto menjelaskan Sehubungan dengan perkataan sosiologi, perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya “sozius” yang berarti “teman”.<sup>22</sup> Perkataan sosial telah mendapat banyak interpretasi pula, walaupun demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai reciprocal behavior atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain. Suatu pengertian yang lebih jelas lagi ialah perkataan interdependensi.

Dengan demikian “manusia sosial” berarti manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain. Interdependensi inilah yang merupakan satu-satunya jalan penyelesaian untuk mengatasi kenyataan bahwa manusia tidak memiliki apa

---

<sup>21</sup> Zulkarnain Dali, "Hubungan antara manusia, masyarakat, dan budaya dalam perspektif islam." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2016).

<sup>22</sup> Louis Litschgi, "Der Arzt auf dem Sozius-tolerieren statt dirigieren." *PrimaryCare* 12, no. 1 (2012): 7-10.

yang oleh Freedman dan lain-lain disebut “*ready made adaptations to environment*”<sup>23</sup> (siap beradaptasi dengan lingkungan). Dependensi manusia tidak saja terdapat pada awal hidup manusia, akan tetapi dialami manusia seumur hidup sehingga komunikasi mempunyai peranan penting.

Para ilmuwan sosiologi mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda mengenai realita kehidupan sosial ini. Mereka berpendapat bahwa sosiologi itu merupakan satu ilmu yang menyangkut, mempelajari, dan menjelaskan perilaku manusia di dalam kelompok atau lingkungannya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia (*human relationship*) atau dengan sesama kelompok lainnya.<sup>24</sup>

Kehidupan sosial merupakan kehidupan yang di tandai dengan adanya unsur-unsur sosial kemasyarakatan itulah yang disebut kehidupan sosial di dalam kehidupan sosial, idealnya kita akan menemukan sebuah interaksi sosial dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, kerja bakti, tolong-menolong, berpartisipasi dalam kegiatan tertentu dan lain sebagainya yang sifatnya saling membutuhkan antara satu makhluk hidup dengan yang lainnya, karena kehidupan sosial seperti itu harus terus di pupuk dan dipelihara agar tercipta rasa aman dan tidak ada kesenjangan sosial.<sup>25</sup>

Pendapat para ilmuwan diatas menunjukkan pengertian kehidupan sosial adalah interaksi atau hubungan antara manusia satu dengan manusia lain dalam

---

<sup>23</sup> Hannan, Michael T., and John Freeman. "Structural inertia and organizational change." *American sociological review* (1984), h. 149-164.

<sup>24</sup> Kurniullah, Ardhariksa Zukhruf, Erika Revida, Muhammad Hasan, Diena Dwidienawati Tjiptadi, Hisarma Saragih, Puspita Puji Rahayu, Jossapat Hendra Prijanto et al. *Metode Penelitian Sosial*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 34.

<sup>25</sup> Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

suatu kelompok atau lingkungan dan saling terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan antara satu sama lain.

## **b. Nilai Sosial**

### 1) Makna Nilai Sosial

Secara sederhana, nilai sosial diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan. Kebudayaan khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia seperti gotong royong.<sup>26</sup> Nilai ini merupakan representasi dari budaya gotong royong dalam masyarakat Indonesia, yang ditandai dengan sikap saling tolong-menolong. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun dan berperan sebagai elemen yang memperkuat kohesi sosial antar kelompok masyarakat. Kendati Indonesia memiliki keanekaragaman suku, agama, dan budaya yang menjadi ciri pembeda, semangat gotong royong tetap menjadi bagian dari budaya kontemporer dan kebijakan yang ditetapkan serta diyakini penting oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial ini menjadi panduan bagi tindakan warga, mengarahkan perilaku manusia, dan berfungsi sebagai kriteria untuk menilai benar atau salah, indah atau buruk, serta baik atau jahat. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai ini terwujud dalam bentuk penghargaan, hukuman, pujian, dan lain-lain.

### 2) Jenis- Jenis Nilai Sosial

Menurut Notonagoro, nilai dapat dibagi menjadi empat jenis sebagai berikut;<sup>27</sup>

#### a) Nilai material, yaitu segala benda yang berguna bagi manusia.

---

<sup>26</sup> Faisal S Pawane, "Fungsi pomabari (gotong-royong) petani kelapa kopra di desa wasileo kecamatan maba utara kabupaten halmahera timur provinsi maluku utara." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* (2016).

<sup>27</sup> Yoseph Umarhadi., *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro dan Drijarkara: Aktualisasinya bagi Demokrasi Indonesia*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), h. 45.

- b) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan menggandakan kegiatan.
- c) Nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.
- d) Nilai kerohanian dibagi menjadi empat macam (a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia (rasio, budi, dan cipta atau kognitif, afektif, dan psikomotorik). (b) Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan manusia (will, karsa, dan etik). (c) Nilai religius, adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Dan nilai kerohanian itu berposisi yang tertinggi dan mutlak. (d) Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia *gevoel* (perasaan).

### c. Keagamaan

#### 1. Definisi Keagamaan

Ditinjau dari etimologinya, kata "keagamaan" terbentuk dari kata dasar "agama" yang mengalami penambahan awalan "ke-" dan akhiran "-an". Menurut Poerwadarminta dalam jurnal Rahmadani, keagamaan diartikan sebagai karakteristik yang melekat pada agama atau segala aspek yang tercakup di dalamnya. Sebagai ilustrasi, dapat disebutkan perasaan keagamaan atau isu-isu keagamaan.<sup>28</sup> Kata 'agama' berasal dari bahasa Sanskerta, *agama*, yang berarti tradisi. Dalam bahasa Latin, kata yang sepadan adalah *religio*, yang bermakna 'mengikat kembali'. Secara etimologis, agama terdiri dari awalan 'a' yang berarti 'tidak' dan kata 'gama' yang berarti kacau. Dengan demikian, agama dapat

---

<sup>28</sup> Rahmadani, Nursafitri. "Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Aktivitas Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MTs Al-Falah Dumai." *Jurnal Tadzakur* 2, no. 1 (2020), h. 56-68.

diartikan sebagai seperangkat peraturan yang menjauhkan manusia dari kekacauan serta membimbing menuju keteraturan dan ketertiban.

Agama merupakan seperangkat keyakinan, doktrin, dan norma yang dianut dan diyakini keberadaannya oleh manusia. Keyakinan agama ini terikat oleh norma dan ajaran tentang cara hidup yang baik, yang tentu saja menghasilkan pemikiran atau perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang transenden. Perilaku beragama manusia dapat diamati melalui ketentuan yang ditetapkan oleh masing-masing agama.

Agama merupakan alat legitimasi yang efektif bagi realitas kehidupan sosial masyarakat. Efektivitas agama sebagai instrumen legitimasi sosial terjadi karena pemikiran keagamaan mampu menghubungkan konstruksi tentang kondisi-kondisi yang melampaui nalar manusia, serta konstruksi tentang kehidupan setelah kematian dan alam supranatural. Perubahan sosial yang berkelanjutan juga tidak dapat menghindari efektivitas agama dalam melegitimasi konstruksi tentang tatanan realitas sosial. Dinamika konflik dan harmoni dalam masyarakat juga tidak terlepas dari pengaruh agama dalam kehidupan sosial. Berdasarkan definisi di atas, karakteristik agama mencakup empat unsur, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Unsur kepercayaan terdapat unsur ghaib. Kekuatan ghaib dapat mengambil bentuk benda-benda yang memiliki kekuatan misterius ruh atau jiwa yang terdapat pada benda-benda yang memiliki kekuatan misterius, Dewa-dewa dan Tuhan atau Allah, dalam istilah yang lebih khusus dalam Agama Islam.

---

<sup>29</sup> Dedi Mahyudi, "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2016).

- b. Unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib yang dimaksud
- c. Unsur yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut bisa berupa rasa takut, ataupun rasa cinta seperti yang terdapat pada agama monotheisme.
- d. Unsur paham ada yang kudus dari yang suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, kitab suci, yang mengandung ajaran agama tersebut, upacara, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa agama adalah ajaran yang bersumber dari Tuhan atau hasil perenungan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuannya adalah untuk mewujudkan masyarakat yang makmur dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, dan di dalamnya terkandung unsur kekuatan supranatural.

## 2. Fungsi Agama Bagi Manusia

Masyarakat merupakan suatu kelompok individu yang terbentuk berdasarkan struktur sosial tertentu. Dalam studi sosiologi, terdapat tiga klasifikasi utama masyarakat, yaitu masyarakat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen. Masyarakat homogen adalah masyarakat yang memiliki kesamaan suku bangsa, asal-usul, dan mengamalkan satu kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat majemuk tersusun atas beragam suku bangsa yang menjadi elemen konstitutif suatu bangsa, contohnya adalah negara Indonesia. Di sisi lain, masyarakat heterogen ditandai dengan adanya pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa namun telah mengalami

standardisasi oleh pemerintah, kekuatan politik yang dibangun atas dasar solidaritas, serta memiliki kekuatan ekonomi yang mapan.

Mengesampingkan berbagai wujud relasi antara agama dan masyarakat, baik dalam kerangka organisasi maupun fungsi agama itu sendiri, dapat dipastikan bahwa agama memiliki fungsi krusial dalam setiap tatanan masyarakat. Agama berfungsi sebagai panduan bagi individu, menjadi sumber utama dalam pembentukan norma-norma kehidupan. Keberadaan agama tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia, mengingat agama merupakan kebutuhan fundamental. Dalam implementasinya, fungsi agama bagi manusia meliputi:<sup>30</sup>

- a. Berfungsi edukatif Didalam agama terdapat sebuah peraturan yang harus di patuhi oleh setiap penganutnya. Agama berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut menjadikan manusia untuk mengerti serta mengarahkan agar manusia menjadi lebih baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing. Dengan pendidikan yang baik secara formal maupun non-formal diharapkan manusia lebih bersikap arif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pendidikan apapun sifatnya harus selaras dengan agama yang dipeluknya.
- b. Sebagai penyelamat Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada manusia adalah keselamatan dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan agama mengajarkan kepada manusia melalui pengenalan beribadah kepada tuhan yang maha esa, namun yang pasti mereka harus melaksanakan semua

---

<sup>30</sup> Ali Amran, "Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2015), h. 23-39.

petunjuk yang diajarkan oleh agama kepada mereka, terlepas agama yang dianutnya, inilah arti pentingnya agama yang berfungsi sebagai penyelamat.

- c. Berfungsi sebagai pendamaian melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai Kedamaian batin yaitu melalui tentuna agama. Rasa bersalah atau berdosa akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui taubat, pensusian atau penebus dosa. Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian.
- d. Berfungsi sebagai social control ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok karena agama secara instansi, merupakan norma bagi pemeluknya, agama secara dogma mempunyai fungsi kritis yang bersifat wahyu, kenabian. Oleh karena itu, agama sebagai fungsi kontrol sosial dapat memberikan kesejahteraan kelompok dalam masyarakat.
- e. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan, yaitu iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadangkadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Dengan ini tidak ada manusia yang tidak mendambakan persaudaraan, baik persaudaraan sebangsa, Seagama, golongan, suku, dan lain sebagainya.

- f. Berfungsi transformatif Agama dapat mengubah perilaku seseorang maupun kelompok menjadi baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu. Dalam hal ini mengubah kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk menjadi yang lebih baik.
- g. Berfungsi kreatif Ajaran agama mendorong dan mengajak pemeluknya untuk bekerja produktif bukan saja untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Dikarenakan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, dan juga membutuhkan orang lain. Agama menyuruh penganutnya bukan hanya untuk bekerja, melainkan juga untuk membuat inovasi baru maupun penemuan baru. Dengan hal ini agama bukan hanya sekedar ibadah shalat dan sebagainya, tetapi agama juga berfungsi untuk menghasilkan karya kreatif di bidang ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya.
- h. Berfungsi sublimatif Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi, melainkan juga sifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma agama, bila dilakukan dengan niat yang tulus, karena dan untuk allah merupakan ibadah, sebagai makhluk individu, agama dapat berfungsi membentuk kepribadian, kemantapan batin, rasa bahagia dan tenang bagi penganutnya.

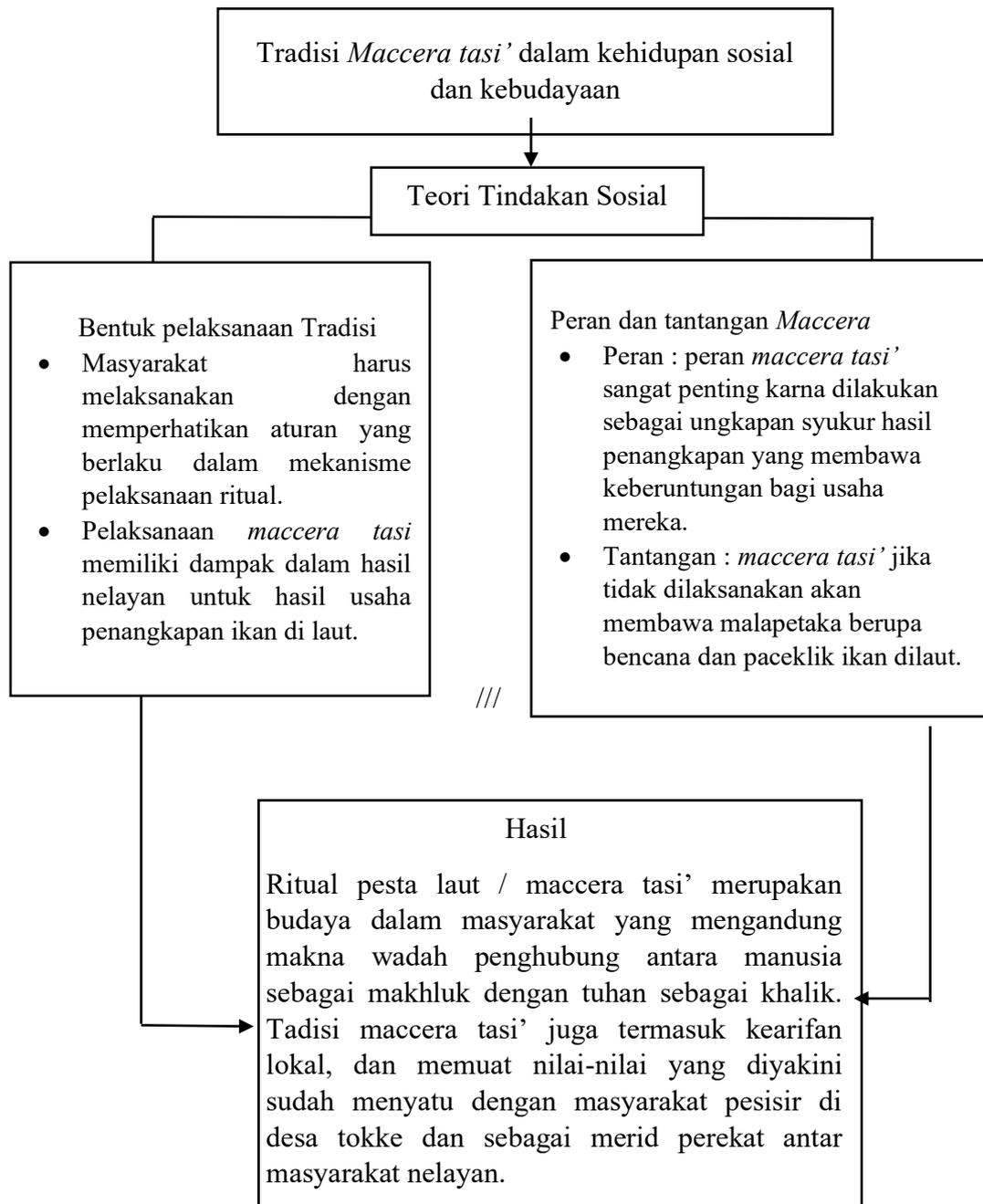
### C. Kerangka Pikir

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang kehidupannya bersumber dari hasil laut. melalui aktivitas penangkapan di laut lepas maupun budidaya hasil laut. Di dalam komunitas masyarakat nelayan, terdapat tradisi yang diekspresikan melalui ritual *maccera tasi*' sebagai ungkapan syukur atas hasil laut yang didapatkan. serta kebahagiaan atas limpahan rezeki dari Tuhan. Hal ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan menjadi lebih sejahtera.

Ritual *maccera tasi*' merupakan kebiasaan turun-temurun masyarakat nelayan di Desa Tokke, Kecamatan Malangke. yang diwarisi dari leluhur dan terus dilestarikan oleh generasi saat ini yang mayoritas menganut agama Islam. Oleh karena itu dalam perspektif tersebut *Maccera tasi*' dapat dikategorikan sebagai sistem budaya sekaligus tradisi yang berlaku di masyarakat. Bertahannya tradisi budaya *maccera tasi*' hingga kini memiliki konsekuensi yang menjadikannya tetap dipertahankan oleh setiap generasi.

Salah satu alasan mengapa ritual ini tetap dijaga kelestariannya adalah karena dianggap sebagai media komunikasi sakral antara manusia dan penguasa jagat raya, serta sebagai sarana menjalin hubungan dengan leluhur. Pelaksanaan ritual *maccera tasi*' diyakini memberikan dampak positif, seperti melimpahnya

rezeki dan terhindarnya dari berbagai bencana. Dengan demikian, ritual 'maccera tasi' termasuk dalam kategori ritual religius yang memuat prosesi penyembahan dan permohonan untuk kebaikan dalam kelangsungan hidup para nelayan, sehingga menimbulkan anggapan atau persepsi bahwa ritual tersebut berpengaruh pada meningkatnya hasil usaha penangkapan ikan di laut lepas maupun keberhasilan dalam usaha budidaya ikan di tambak. Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



**Bagan 2.1** Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan etnografi. Fenomenologi: Nilai ruang ritual, penggunaan ruang bersejarah, kehidupan aktivitas masyarakat kepercayaan dan nilai sejarah kawasan membawa pengaruh sosial ekonomi masyarakat Seda ngkan pendekatan etnografi: spirit teritori dan nilai ruang sosial dan budaya dalam permukiman yang hidup harmoni dan kebersamaan. sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari *setting* alamiah yang ada.<sup>31</sup> Senada dengan definisi tersebut Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami.<sup>32</sup> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

---

<sup>31</sup>Sharan B. Mariam, *Qualitative Research and Case Study Application in Education* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998), h. 5.

<sup>32</sup> Bruce Lawrence Berg & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Boston: Pearson, 2004), h. 5.

*post-positivisme*. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>33</sup>

Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>34</sup> Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial. Dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi. Serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.<sup>35</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Pemilihan lokasi di Tana Desa Tokke sangatlah khas terutama dalam tradisi yang mempunyai nilai tinggi. Nilai budaya tersebut diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Desa Tokke. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis dialek Luwu.

Sesuai dengan teknik penentuan sumber dan data *purposive* maka mereka yang akan diwawancarai dan diobservasi ditentukan berdasarkan kedalaman pengetahuan, peran dan posisinya sesuai dengan fokus dalam studi ini. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi

---

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 11.

<sup>34</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

<sup>35</sup>John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data tersebut diperoleh.<sup>36</sup> Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka penulis mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini.

### **C. Definisi Istilah**

#### **1. Maccera Tasi**

Maccera Tasi adalah pesta atau upacara adat menumpahkan darah hewan ke laut yang biasanya dilakukan oleh masyarakat pesisir.

#### **2. Kehidupan Sosial Keagamaan**

Kehidupan sosial keagamaan adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang terikat erat dan terkait dengan masyarakat yang merupakan pelaksanaan ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.

### **D. Desain Penelitian**

Merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Desain peneliti mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, serta berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut. Desain penelitian membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban dari penelitian.

---

<sup>36</sup>Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

## E. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Data-data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>37</sup>

#### a. Observasi

Hasil observasi digunakan untuk melihat bagaimanakah proses penelitian berlangsung. Dari hasil observasi dapat dilihat faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses belajar mengajar. Metode observasi ini, digunakan dalam mengumpulkan data melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Yang diamati adalah data-data atau bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti:

- 1) Mengamati Kehidupan keagamaan masyarakat desa Tokke sebelum dan sudah praktik *maccera tasi*
- 2) Mengamati pelaksanaan *maccera tasi*.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti.<sup>38</sup> Dengan maksud tertentu, Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara yang akan dilakukan disini terhadap Tokoh Agama

---

<sup>37</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 25.

<sup>38</sup> Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, (Bandung: Nuansa, 2000), h. 41.

yang dijadikan objek. Hasil wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran lebih dalam mengenai pemahaman Tokoh Agama dan juga respon Tokoh Adat. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan:

- 1) Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Adat dalam wawancara ini peneliti mengetahui Tradisi Maccera Tasi' dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Kasus Desa Tokke Kecamatan Malangke).
- 2) Masyarakat, dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui apakah Tradisi Maccera Tasi' memberikan kehidupan yang lebih baik..

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data-data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.<sup>39</sup> Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan itu berupa arsip-arsip, catatan-catatan dan memo-memo yang merupakan bukti yang otentik. Seperti halnya data-data sekolah.

#### 2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>40</sup> Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang

---

<sup>39</sup> Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, h.52.

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>41</sup> Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada di pesantren tersebut. Dari dokumen tersebut di dapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada didalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah:

- 1) Kepala Desa dan Tokoh Agama Desa Tokke Kecamatan Malangke  
Memberikan informasi tentang strategi, pelaksanaan maccera tasi, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* h. 129.

<sup>42</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000), h. 55.

- 2) Masyarakat di Desa Tokke Kecamatan Malangke. Memberikan data dan informasi pendukung penelitian, misalnya data pelaksanaan macerra tasi.
- 3) Pihak-pihak yang bersangkutan dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku informan. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.<sup>43</sup> Dalam teknik observasi peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka

---

<sup>43</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006) h. 72.

lakukan. Dengan demikian peneliti akan leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke Desa Tokke Kecamatan Malangke., untuk melihat peristiwa ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, juga memanfaatkan metode wawancara (*interview*). *Interview* adalah “suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi”.<sup>45</sup> Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa interview atau wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>46</sup> Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* ( panduan wawancara).<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 109.

<sup>45</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 113.

<sup>46</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 135.

<sup>47</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 234

Teknik ini peneliti mewawancarai, kepala desa, Tokoh Agama Tokoh Adat, serta sumber data lain terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan masing-masing dalam pembina akhlak.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.<sup>48</sup> Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan praktik maccera tasi serta mendokumentasikan kegiatan masyarakat yang berkaitan maccera tasi .

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran objek yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap, cepat, dan apa adanya setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data, dan ketidak valid data. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kajian ini.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga peneliti menggunakan ketiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan reliabel.

### **H. Pemeriksaan Keabsahan Data**

---

<sup>48</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 742

Guna memeriksa keabsahan data mengenai Tradisi Maccera Tasi' dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Kasus Desa Tokke Kecamatan Malangke). Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*.<sup>49</sup> Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar upaya Tokoh Adat yaitu bagaimana strategi, pelaksanaan maccera tasi di Desa Tokke Kecamatan Malangke, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

- a. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif.<sup>50</sup> Menurut Moleong, triangulasi adalah "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data." Dalam konteks penelitian kualitatif, triangulasi berfungsi untuk memastikan keabsahan data yang dianalisis, sehingga kesimpulan

---

<sup>49</sup> Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), h. 301.

<sup>50</sup> Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, h. 301.

yang ditarik dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memperoleh perspektif yang komprehensif dan menghindari bias yang mungkin timbul dari penggunaan satu sumber data atau metode pengumpulan data saja.

Dalam penelitian ini, penerapan triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan. Misalnya, data hasil pengamatan mengenai tradisi *maccera tasi'* dibandingkan dengan data hasil wawancara dengan informan yang berbeda, serta data dari dokumen-dokumen terkait.

Perbedaan pendapat antar informan mengenai tradisi *maccera tasi'* dalam kehidupan sosial merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu, peneliti melakukan *check and recheck*, *cross-check*, konsultasi dengan kepala desa, tokoh agama, diskusi dengan teman sejawat, dan meminta pendapat ahli di bidangnya. Triangulasi yang dilakukan mencakup triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi dan keabsahan informasi. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan memverifikasi prosedur dan proses pengumpulan data untuk memastikan kesesuaiannya dengan metode yang valid. Selain itu, pengecekan data dilakukan secara berulang melalui berbagai metode pengumpulan data untuk meningkatkan keandalan temuan penelitian.

#### b. Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat adalah teknik untuk memeriksa hasil penelitian dengan berdiskusi bersama rekan sejawat atau pihak yang berkompeten untuk mendapatkan perbedaan pendapat yang dapat memantapkan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan sesama peneliti (teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

#### c. Memperpanjang Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang peran sentral sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti secara mendalam dan berkelanjutan sangat krusial untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian, baik melalui observasi maupun wawancara.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi intensif di Desa Tokke, Kecamatan Malangke. Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lanjutan dengan narasumber yang telah ditemui sebelumnya, serta mencari narasumber baru. Upaya ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih erat dan saling percaya antara peneliti dan narasumber, sehingga informasi yang diperoleh lebih terbuka dan mendalam.

Selain itu, peneliti memfokuskan perhatian pada data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memverifikasi keabsahan dan konsistensi data tersebut setelah peneliti kembali ke lapangan. Dengan demikian, peneliti dapat menguji apakah data tersebut tetap relevan atau mengalami

perubahan. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferabilitas* dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau dialihkan ke konteks lain. Ini merupakan pertanyaan empiris yang tidak dapat dijawab oleh peneliti sendiri, melainkan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Penelitian kualitatif dianggap memiliki transferabilitas yang tinggi apabila pembaca dapat memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai konteks dan fokus penelitian.

Dalam praktiknya, peneliti meminta rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draf laporan penelitian guna mengevaluasi pemahaman mereka terhadap arah dan hasil penelitian. Teknik ini digunakan untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian memiliki potensi untuk dialihkan atau diterapkan pada konteks atau informan lain.

Pada dasarnya, penerapan *transferabilitas* melibatkan penyajian uraian yang rinci dan penggambaran konteks penelitian serta temuan secara jelas, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, peneliti akan menyajikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya mengenai Tradisi *Maccera Tasi'* dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Kasus Desa Tokke, Kecamatan Malangke).

### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa tahap untuk *mereview* atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun penelitian ini.

### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif berfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini biasanya dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Konfirmabilitas, atau yang sering disebut sebagai uji objektivitas dalam penelitian kualitatif, bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian didukung oleh data dan dapat diverifikasi oleh pihak lain.

Penelitian dianggap objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak pihak, yang berarti bahwa temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada interpretasi subjektif peneliti, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan dan diakui oleh komunitas ilmiah.

Dalam penelitian ini, teknik konfirmabilitas digunakan untuk memeriksa kebenaran data mengenai Tradisi *Maccera Tasi'* dalam Kehidupan Sosial

Keagamaan (Studi Kasus Desa Tokke, Kecamatan Malangke). Proses ini melibatkan pemeriksaan data secara cermat, triangulasi dengan sumber lain, dan konsultasi dengan ahli untuk memastikan bahwa temuan penelitian akurat dan dapat dipercaya.

## I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah:

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>51</sup> Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif, juga grafik atau matrik.<sup>52</sup> Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 249.

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut:

- a. Deduktif, dalam teknik ini peneliti mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.
- b. Induktif, dalam teknik ini peneliti mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.
- c. Komparatif, dalam teknik ini peneliti mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada hasil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Data yang diperoleh dari pengamatan lapangan dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi *maccera tasi'* di Desa Tokke merupakan ekspresi rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diperoleh nelayan dari hasil tangkapan ikan di laut. Tradisi ini menciptakan perasaan bahagia dan suka cita atas limpahan rezeki yang mereka terima.

Desa Tokke terletak di Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini merupakan salah satu desa pesisir di Teluk Bone, dengan jarak 37,50 km dari ibu kota kabupaten dan 25 km dari ibu kota kecamatan. Pada tahun 2024, jumlah penduduk Desa Tokke tercatat sebanyak 1.691 jiwa, terdiri dari 862 laki-laki dan 829 perempuan, dengan total 380 rumah tangga. Dari jumlah tersebut, 122 rumah tangga merupakan rumah tangga perikanan, dan 106 rumah tangga memiliki kapal dengan ukuran  $\leq 10$  GT. Data ini menunjukkan bahwa sekitar 30% rumah tangga di Desa Tokke berprofesi sebagai nelayan.

Mayoritas penduduk Desa Tokke menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari. Wilayah pesisir Desa Tokke dihuni oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam.<sup>53</sup>

Nelayan di Desa Tokke memanfaatkan sumber daya perikanan di perairan Teluk Bone untuk menangkap ikan. Nelayan kecil beroperasi hingga batas 4 mil laut, sesuai dengan kapasitas kapal mereka yang rata-rata  $\pm$  5 GT. Kapal-kapal tersebut umumnya tidak dilengkapi dengan peralatan navigasi modern seperti kompas atau radio komunikasi, mengingat jarak penangkapan yang relatif dekat dan penggunaan metode tradisional. Pada umumnya, nelayan berangkat melaut pada malam hari dan kembali pada siang atau sore hari berikutnya. Hasil tangkapan bervariasi tergantung pada kapasitas kapal, durasi operasi, jenis ikan yang ditangkap, lokasi penangkapan (*fishing ground*), dan musim. Sebagian besar hasil tangkapan dijual kepada pengumpul di Desa Tokke, Kecamatan Malangke.

Masyarakat pesisir di Desa Tokke menjunjung tinggi nilai gotong royong, yang diwujudkan melalui kerja sama dan solidaritas dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini mencerminkan keyakinan bahwa nilai suatu pekerjaan meningkat melalui kerja sama dengan orang lain.

Secara keagamaan, penduduk Desa Tokke 100% beragama Islam. Desa ini memiliki sejarah sebagai pusat penyebaran Islam awal di Sulawesi Selatan, yang mempengaruhi kuat kondisi keberagaman masyarakat Luwu di pesisir Malangke. Masyarakat Desa Tokke sangat menjunjung tinggi nilai-nilai syariat

---

<sup>53</sup> Data BPS Luwu Utara, 2023

Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dari kehadiran mereka di masjid saat salat berjamaah, terutama pada waktu magrib, isya, dan salat Jumat. Waktu-waktu ini dipilih karena bertepatan dengan waktu istirahat dari aktivitas pekerjaan.

Ketaatan masyarakat terhadap syariat Islam diwarnai dengan praktik ritual yang bernuansa religius, seperti *ma'bacabaca* dan tradisi *maccera tasi'*. Tradisi-tradisi ini tetap lestari karena pada masa penyebaran Islam oleh Datok Sulaiman (Datok Pattimang), tradisi masyarakat yang sudah mapan tidak dihilangkan. Sebaliknya, ajaran Islam, khususnya konsep tauhid, diintegrasikan ke dalam tradisi-tradisi tersebut.

Masyarakat Desa Tokke menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan memelihara solidaritas antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial ini tercermin dalam berbagai kegiatan bersama, seperti proses pernikahan, aqiqah anak, pemeliharaan kebersihan lingkungan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana umum seperti masjid, jalan, dan pos kamling. Semua kegiatan ini dilaksanakan dengan semangat gotong royong, yang menunjukkan kuatnya rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Seperti halnya masyarakat desa lain yang memiliki stratifikasi sosial, Desa Tokke juga memiliki lapisan-lapisan sosial. Lapisan masyarakat di Desa Tokke terdiri dari nelayan, pengusaha, pedagang, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Meskipun terdapat perbedaan lapisan sosial, tidak ada garis pemisah yang tegas antar lapisan tersebut. Sebaliknya, perbedaan ini termanifestasi sebagai mata

rantai kebutuhan yang saling melengkapi dan menguntungkan (mutualis) antarwarga Desa Tokke. Adapun Mata Pencarian masyarakat desa Tokke

Tabel 4.1 Peta Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Mata Pencaharian	Persentase
1	Nelayan	50%
2	Petani	30
3	Pedagang	15
4	Pengawai	5

## 2. Pelaksanaan Tradisi *Maccera tasi'* di Desa Tokke Kecamatan Malangke

Tradisi *Maccera Tasi'* merupakan warisan budaya dari leluhur masyarakat Desa Tokke yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Bugis Luwu Utara di Desa Tokke.

*Maccera Tasi'* adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tokke berdasarkan kesepakatan bersama antara nelayan dan tokoh masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan pada waktu yang ditentukan melalui musyawarah. *Maccera tasi* sebelum dilaksanakan harus dilakukan *matubala* dalam 3 jumat kedepan.

1. Jumat pertama : setiap rumah membawa waji,garam dan air ke masjid.
2. Jumat kedua : setiap rumah membawa onde-onde,garam,air ke masjid.

3. Jumat ketiga : setiap rumah membawa lempe-lempe, garam dan air ke masjid.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Daeng Wana Arbi mengatakan bahwa:

“Pertama yang perlu dilakukan harus ki dulu kumpulkan masyarakat untuk membicarakan persiapannya ini tradisi *maccera tasi'* seperti harus disiapkan kapal untuk dipakai nanti, harus juga disiapkan kerbau satu ekor, makanannya juga sokko sama telur rebus. Proses pelaksanaannya itu kalo sampai di lokasi kerbau di turunkan dan diikuti oleh para tokoh<sup>54</sup> masyarakat dan di carikan tempat untuk proses pemotongan, sebelum dipotong itu kerbau, masyarakat terlebih dahulu makan makanannya diperahu masing-masing. Kemudian proses makan-makan selesai, selanjutnya proses pemotongan kerbau dan kepala kerbau di buang di tengah laut setelah itu dipanggil warga-warga untuk berkumpul dan dibagikan daging kerbau setiap rumah di Desa Tokke. Tapi setelah selesai dilaksanakan ini tradisi *maccera tasi'* warga dilarang ke laut 2-3 hari”

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Tokke meyakini bahwa pelaksanaan tradisi *Maccera Tasi'* membawa keberuntungan, terutama dalam hal hasil tangkapan ikan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari libur dan diyakini berdampak positif pada hasil tangkapan ikan serta mengurangi potensi terjadinya musibah di masyarakat.

Setelah tradisi *Maccera Tasi'* dilaksanakan, nelayan melaporkan peningkatan hasil tangkapan ikan. Pada musim ikan, nelayan yang beruntung dapat memperoleh hingga 50 gabus ikan dalam sehari. Dengan harga per gabus mencapai Rp 1.000.000, pendapatan nelayan dapat mencapai Rp 50.000.000 dalam sehari.

Nelayan biasanya melakukan pembagian hasil (dalam bahasa Bugis disebut *mabbage*) setiap bulan, dengan total pendapatan mencapai Rp

---

54 Bapak Wana Arbi, Sanro Kampung Desa Tokke, Wawancara 8 Agustus 2024.

200.000.000. Dalam struktur nelayan Desa Tokke, terdapat empat tingkatan: pemilik kapal, *puawang* (penyelam), operator mesin, dan anggota. Pembagian hasil tangkapan berbeda sesuai dengan tingkatan tersebut. Pemilik kapal biasanya menerima 50% dari hasil tangkapan, sedangkan sisanya dibagi di antara pekerja kapal. Satu kapal biasanya diawaki oleh 15 orang, terdiri dari 2 penyelam, 1 operator mesin, dan 12 anggota.

Ketika memperoleh hasil tangkapan yang melimpah, pemilik kapal di Desa Tokke biasanya membagikan sedekah kepada masyarakat sekitar, disertai dengan permohonan doa agar hasil tangkapan di masa mendatang semakin meningkat. Selain itu, pemilik kapal juga mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki dari laut.

Pemilik kapal juga menghormati tradisi yang diyakini bahwa hasil laut yang mereka peroleh merupakan anugerah dari penguasa laut, yang dipandang sebagai wakil Allah SWT dalam menjaga laut. Oleh karena itu, setiap tahun nelayan mengadakan tradisi *Maccera Tasi'* sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat yang telah diberikan.

### **3. Peran Tradisi *Maccera tasi'* dalam Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Tokke**

Ritual *Maccera Tasi'* merupakan tradisi yang sangat dihormati oleh masyarakat nelayan Desa Tokke. Tradisi ini memiliki nilai sakral dan diyakini memiliki konsekuensi besar dalam kepercayaan masyarakat. Mereka percaya bahwa pelaksanaan ritual ini secara rutin dapat memengaruhi keberhasilan usaha penangkapan ikan di laut.

Masyarakat Desa Tokke meyakini bahwa ritual *Maccera Tasi'* dapat membawa keberuntungan dalam usaha mereka. Sebaliknya, pengabaian tradisi ini diyakini dapat mendatangkan malapetaka berupa bencana dan paceklik ikan di laut. Pelaksanaan ritual *Maccera Tasi'* disertai dengan aturan dan larangan yang wajib dipatuhi. Pelanggaran terhadap aturan tersebut diyakini dapat menimbulkan kerusakan ekosistem laut, yang berakibat pada ketidakseimbangan lingkungan dan mengancam keberlanjutan ekosistem lainnya.

Salah satu larangan yang ada adalah larangan menangkap ikan di laut setiap hari Jumat sebelum salat Jumat dilaksanakan. Larangan ini bertujuan untuk memberikan waktu istirahat bagi nelayan dari aktivitas melaut. Selain itu, larangan ini juga memberikan kesempatan bagi nelayan untuk melaksanakan kewajiban salat Jumat.

Larangan-larangan lain yang bersifat sakral dalam tradisi *Maccera Tasi'* meliputi larangan mencuci kelambu di laut, berbicara sembarangan di laut, menyebut nama hewan berkaki empat, dan melakukan perbuatan mesum di sekitar laut. Larangan-larangan ini bertujuan untuk menghormati ikan sebagai sumber nafkah masyarakat dan menjaga kelestarian laut, serta sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa laut.

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Tokke, penguasa laut adalah makhluk yang ditunjuk oleh Allah SWT sebagai wakil-Nya untuk menjaga kelestarian laut. Oleh karena itu, masyarakat merasa perlu untuk menghormati penguasa laut dengan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan kemarahannya. Jika larangan-larangan tersebut dilanggar, masyarakat percaya

bahwa penguasa laut akan murka dan ikan-ikan di laut akan menghilang, sehingga menyulitkan nelayan dalam mencari nafkah.

Konsekuensi langsung bagi pelanggar larangan adalah hukuman yang diberikan oleh *maccua tasi'*, yang disebut *idoso*. Sanksi ini berupa larangan menangkap ikan selama tiga hari dan kewajiban melaksanakan ritual *Maccera Tasi'* dengan biaya sendiri, tanpa bantuan dari anggota masyarakat lain. Ritual ini dilakukan sebagai permohonan maaf kepada penguasa laut atas kesalahan yang telah diperbuat. Seluruh anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk mengawasi dan menjaga lingkungan laut dari pelanggaran yang dilakukan oleh anggota lain. Jika terjadi pelanggaran, hal tersebut akilaporkan kepada *maccua tasi'* untuk ditindaklanjuti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Ahmad Nasir Daeng Pattekke mengatakan bahwa:

“perannya itu sangat penting karena ini tradisi *maccera tasi'* kalo dilakukan ii membawa keberuntungan bagi nelayan yang mencari ikan di laut. *Maccera tasi'* ini dilakukan setiap tahun sebagai rasa bersyukur masyarakat di Desa ini karena kalo selesai dilaksanakan ini tradisi *maccera tasi'* pasti itu orang-orang yang pergi melaut banyak-banyak ji nah dapat ikan. Makanya masyarkat disini nah yakini dan harus terus nah lakukan ini tradisi sebagai ungkapan rasa syukurnya.”<sup>55</sup>

Pengalaman yang mereka rasakan selama ini bahwa semakin banyak hasil atau semakin meningkat penghasilan dari tangkapan mereka, maka akan semakin intens melakukan ritual *maccera tasi'*. Mereka percaya bahwa tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka merupakan tradisi yang mengandung kebenaran. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Tokke senantiasa secara rutin melaksanakan

---

<sup>55</sup>Ahmad Nasir Dg. Pattekke, Tokoh Agama Desa Tokke, *Wawancara* 8 Agustus 2024.

tradisi tersebut dan sangat berhati-hati dalam melaksanakannya dengan benar-benar memperhatikan aturan-aturan yang berlaku dalam mekanisme pelaksanaan ritual tersebut.

Berdasarkan wawancara lainnya yang penulis lakukan dengan masyarakat Desa Tokke mengungkapkan bahwa hasil laut merupakan sumber utama bagi pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Kehidupan mereka lebih besar bersandar pada keberlangsungan ekosistem laut. Jika ekosistem laut terpelihara dengan baik maka laut dapat menopang ketersediaan ikan yang berlimpah bagi para nelayan, dan itu berarti kesejahteraan mereka akan semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya pendapatan mereka dari hasil usaha dalam menangkap ikan di laut. Terjaganya ekosistem laut tersebut dipercaya tidak terlepas dari eksistensi penguasa laut yang ditugaskan oleh Tuhan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan laut. Oleh sebab itu dibutuhkan cara untuk mengespresikan rasa syukur para nelayan kepada sang penguasa laut tersebut yang selama ini telah menjaga keberlangsungan kehidupan ekosistem laut, maka dibuatlah ritual *maccera tasi*' sebagai media para nelayan mengekspresikan rasa terima kasih dan rasa syukur mereka.

Tradisi *mccera tasi* dimana setelah melakukan tradisi tersebut para nelayan dilarang melaut paling lama 3 bulan agar ikan dapat berkembang dan tidak terganggu saat pemasangan rumpon di laut. Terpeliharanya ekosistem laut berarti terjaganya sumber penghidupan para nelayan, yang selanjutnya akan menopang sendi ekonomi para nelayan sehingga kehidupan mereka lebih sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan baik pangan, sandang dan papan.

Menurut masyarakat nelayan Desa Tokke, tradisi *maccera tasi'* sudah mejadi tradisi yang turun-menurun rutin dilaksanakan di lingkungan mereka. Para nelayan menggunakan modal dari hasil tangkapan ikan untuk membiayai pelaksanaan tradisi *maccera tasi'* dengan mempersiapkan segala kebutuhan dalam rangka pelaksanaan ritual seperti menyediakan makanan dan perlengkapan lainnya. Adapun pelaksanaan ritual tersebut dilakukan di tepi laut atau pantai. Masyarakat akan berkumpul bersama-sama dalam mempersiapkan segala yang dibutuhkan dengan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam mempersiapkan prosesi tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budaya tradisi *maccera tasi'* memiliki dampak dalam peningkatan hasil tangkap nelayan. Dengan adanya tradisi *maccera tasi'* yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Desa Tokke sebagai ungkapan syukur terhadap hasil tangkapan yang diperoleh dan larangan beberapa hari setelah melakukan ritual *maccera tasi'* dapat menopang meningkatnya taraf pendapatan ekonomi masyarakat dan selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

#### **4. Tantangan yang Dihadapi dalam Melestarikan Tradisi *Maccera tasi'* dan Upaya untuk Mengatasinya**

Secara mendalam tradisi *maccera tasi'* mempunyai fungsi yang lebih luas di luar dari konteks mitologi dan ritualistik. *Maccera Tasi'* menjadi ajang persaudaraan, kemudian edukasi budaya, hiburan, informasi dan peduli lingkungan. Menurut Baso Dg Parewe salah seorang Imam Masjid Desa Tokke mengatakan:

“Apabila dalam prakteknya, Maccera Tasi’ tidak sesuai dengan ajaran agama, maka akan diluruskan. Namun, sangat disayangkan tindakan anarkis yang dilakukan seperti ini tidak dibenarkan. Karena masih ada cara-cara yang lebih baik dan bijak untuk menyelesaikan masalah, seperti duduk bersama berdiskusi dalam penyelesaian masalah ini.”<sup>56</sup>

Adapun pendapat informan Ahmad Nasir daeng Pattekke yang mengatakan bahwa;

“tidak seharusnya tradisi ini menjadi area perselisihan di masyarakat, kehadiran tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan. Sedekah Laut merupakan tradisi ajang pelestarian budaya, dan sekaligus bentuk rasa syukur masyarakat setempat kepada tuhan yang telah memberikan keselamatan.”<sup>57</sup>

Lokal tradisi Sedekah Laut. *pertama*, *Maccera Tasi* diartikan sebagai nilai-nilai lokal yang harus dijunjung tinggi. Sebagai orang Malangke, nilai lokal seperti ini terus dihormati. Sudah sejak lama masyarakat Jawa menyakini bahwa tradisi Sedekah Laut banyak memberikan manfaat. Seperti mengajarkan tentang pengorbanan, ketulusan, makna hidup, mengasihi dan solidaritas sosial. Kedua Sedekah Laut mengajarkan kepada manusia untuk selalu rendah hati, mengasihi, menyayangi, dan mensyukuri nikmat tuhan. *Ketiga* menjaga kelestarian alam. Cara ini sebagai bentuk dari kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. *Keempat* tentang identitas, harkat, dan martabat suku dan bangsa. *Kelima* membuang sifat sial dan buruk, dan yang terakhir, *keenam* menanamkan nilai edukasi, wisata serta hiburan.

Sedangkan secara luas nilai-nilai terkandung dalam tradisi ini adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Baso Dg. Parewe, Imam Desa Tokke, *Wawancara* 8 Agustus 2024.

<sup>57</sup> Ahmad Nasir Dg Patteke, Tokoh Agama Desa Tokke, *Wawancara* 8 Agustus 2024.

<sup>58</sup> Rusli, Aparat Desa Tokke, *Wawancara* 9 Agustus 2024.

- a. Secara sosiologi pringatan tradisi Sedekah Laut untuk memupuk hubungan sosial masyarakat Tokke. Pelaksanaan ritual ini hendaknya dapat terciptanya suatu hubungan yang baik, kebersamaan dan kekompakan antar warga masyarakat Tokke. Kemudian, meningkatkan hubungan sosial di tengah masyarakat modern yang semakin individualis. Selain itu, tradisi ini memberikan makna yang mendalam yang tidak dapat diterjemahkan dengan kata-kata.
- b. Nilai teologis, sikap penyerahan diri kepada penguasa alam sebagai kewajiban seorang petani. Sikap ini secara turun temurun melekat di dalam tradisi masyarakat Desa Tokke.
- c. Nilai ekonomis. Adanya Sedekah Laut ini membuat perekonomian masyarakat setempat terangkat. Karena, tradisi ini menjadi destinasi objek wisata. Banyak dari berbagai masyarakat luar berdatangan menyaksikan tradisi ini. Dengan adanya tradisi ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.
- d. Nilai ekologis, nilai ini menjadi gerakan peduli lingkungan masyarakat.
- e. Nilai hiburan bagi masyarakat pesisir sangat penting keberadaanya. Padatnya aktivitas melaut membuat masyarakat pesisir tidak punya waktu untuk menghibur diri. Maka dengan tradisi ini bisa memberikan hiburan bagi masyarakat Desa Tokke.

Ismail seorang Nelayan, Sedekah Laut merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat pesisir kepada tuhan Yang Maha Kuasa atas nikmat yang

diberikannya.<sup>59</sup> Jadi Sedekah Laut harapan masyarakat kepada Tuhan untuk mendapatkan, kebaikan dan keberkahan atau nilai tambah untuk rizki mereka.

## B. Pembahasan

Data yang telah diperoleh sebagai fakta di lapangan akan dianalisis sehingga memperoleh hasil. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh fakta bahwa kepercayaan masyarakat Desa Tokke pada Tradisi *maccera tasi*' bahwa tradisi tersebut adalah ekspresi pengungkapan syukur atas rezki yang diperoleh oleh nelayan dalam usahanya dalam menangkap ikan di laut, sehingga menghadirkan perasaan bahagia dan suka cita atas limpahan rezeki yang mereka peroleh. Pada hakikatnya, filosofi yang terdapat pada pelaksanaan ritual adat *maccera tasi*' diyakini oleh masyarakat sebagai wadah untuk memberikan kekuatan dan menambah semangat pada jasmani (badaniah) para nelayan sehingga kekuatan dan semangat yang selama ini mereka telah gunakan dalam aktifitas melaut akan kembali ke dalam tubuh nelayan. Pada sisi yang lain, ritual *maccera tasi*' diekspresikan sebagai wujud rasa senang dan gembira yang disertai dengan rasa bersyukur karena belimpahnya hasil laut yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Tradisi *maccera tasi*' juga termasuk kearifan lokal, dan memuat nilai-nilai yang diyakini sudah menyatu dengan masyarakat pesisir di Desa Tokke dan sebagai merid perekat antar masyarakat nelayan. Nilai-nilai dari kearifan lokal inilah yang kemudian menjadi perekat di tengah masyarakat yang menjadi sumbangsih paling besar dalam pelaksanaan ritual *maccera tasi*.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Ismail, Masyarakat Desa Tokke, *Wawancara* 7 Agustus 2024.

<sup>60</sup> Baso Dg. Parewe, Imam Desa Tokke, *Wawancara* 8 Agustus 2024.

Ritual pesta laut atau *maccera tasi*' merupakan manifestasi budaya dalam masyarakat Tokke yang mengadung makna sebagai wadah penghubung antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai *Khalik* atau Sanga Pencipta sekaligus sebagai media keterhubungan dengan seluruh makhluk penghuni jagad raya ini yang dipercaya memiliki hubungan yang saling membutuhkan, dan tidak boleh terputus jika tidak ingin merusak keseimbangannya. Mengutip dari mitologi *I La Galigo* kisahkan bahwa pada masa-masa awal keberadaan bumi atau *In Illo tempora*, keadaan bumi disebut dengan *atawareng* yang maksudnya adalah masih dalam keadaan kosong tanpa penghuni. Pada saat itu muka bumi ini tidak dihuni oleh satupun makhluk hidup. Kondisi tersebut digambarkan bahwa di angkasa belum ada burung yang terbang, di daratan masih kosong oleh hewan melata bahkan tidak ditemui seekor semut pun, serta di laut belum ada ikan yang mengisi kedalaman air dan begitupun di samudra luas. Oleh sebab itu maka ritual *maccera tasi*' ini dimaksudkan sebagai media dalam mempersembahkan doa dan syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan dengan diciptakannya ikan sebagai penghuni lautan sebagai penyeimbang akan kehadiran manusia di bumi.

Ritual *maccera tasi*' dilaksanakan di pantai tepat pada garis pasang surut air laut yang terjauh, yang mewakili simbol batas pertemuan antara dua alam yang berbeda di bumi yaitu tanah yang mewakili habitat daratan dan air yang mewakili habitat lautan. Pada prosesi ritual *maccera tasi* mengandung filosfi penataan kembali hubungan saling ketergantungan antara setiap makhluk hidup yang ada, yang terdiri dari manusia, tumbuhan dan hewan, yang kemudian ditempatkan pada tempat yang sebenarnya sehingga menghadirkan suasana harmonis diantara semua

mahluk, dan taat pada ketentuan-ketentuan yang oleh adat dibuat menjadi sesuatu yang sakral, yang dipercaya merupakan ketetapan Sang Maha Pencipta yang membentuk suatu bentuk hukum yang wajib dipatuhi.

Tanpa merubah essensi dari ritual adat *maccera tasi'*, maka setelah masuknya agama Islam di wilayah Luwu, tidak melarang berlangsungnya ritual tersebut hanya saja pada segi aqidah dan syariat Islam disisipkan masuk ke dalam prosesi ritual tersebut, hal tersebut kemudian dikenal dalam kaidah pada adat Tana Luwu yang mengatakan *Pattuppui ri ade'E, Mupasanrei ri Syara'E*, yang secara harfiah diartikan bahwa setiap tindakan atau laku manusia harus berlandaskan adat setempat yaitu adat Tana Luwu dan juga harus disandarkan pada hukum agama atau syariat dalam agama Islam.

Adapaun prosesi upacara *maccera tasi'* selalu dilaksanakan pada awal hari pada saat matahari mulai tanpak di ufuk timur, waktu ini menjadi waktu memulai prosesi karena diharapkan rezeki para nelayan akan bergerak naik seperti pergerakan matahari pagi yang beranjak naik. Prosesi ini diawali dengan membawa iring-iringan perahu menuju ke sebuah tempat yang disebut dengan istilah *ance* yang berbentuk menara yang dibuat di atas permukaan laut sebagai tempat upacara. Pada iring-iringan tersebut, terdapat perahu tumpangan yang disebut *pua` Puawang* yang berisi bawaan berupa sesajian yang disebut *sebbu kati*, perahu tersebut berada di posisi paling depan kemudian disusul oleh kapal *sandro* yang memuat kerbau, di belakang kapal *sandro* terdapat *Puang Ade* atau Pemangku Adat. Selanjutnya disusul kemudian oleh pembawa makanan sebagai santapan pada upacara tersebut yang dinamakan *rakki*, pembawa *rakki* ini berupa

perahu-perahu kecil, *rakki* letakkan di dalam usungan yang telah dihiasi, setiap kelompok masyarakat masing-masing membawa *rakki* yang nantinya akan disantap bersama-sama. Di posisi berikutnya dalam iring-iringan diisi oleh perahu-perahu nelayan sebagai bentuk keikutsertaan mereka dalam kemeriahan upacara *maccera' tasi* ini. Setibanya iring-iringan ini di tempat pelaksanaan upacara, perahu yang membawa *sebbu kati* atau *pua' puawang* akan melakukan manuver dengan mengelilingi *ance'* atau menara upacara sebanyak tiga kali putaran. Sementara perahu tumpangan *sandro* dan *Puang Ade* akan menuju tepi pantai mengambil posisi dan disusul oleh perahu yang membawa *rakki* serta perahu-perahu nelayan berjajar rapi pada posisi masing-masing. Ritual *maccera tasi'* juga berfungsi dalam rangka mengintegrasikan antar komunitas masyarakat yang profesinya sebagai nelayan yang berdiam di pesisir pantai Desa Tokke, dengan komunitas masyarakat yang profesinya sebagai petani yang berdiam di daerah yang jauh dari pantai di dalam satu wadah pemersatu yaitu ritual *maccera' tasi'* dengan sama-sama berdoa dan bersyukur kepada Allah swt yang dilakukan secara kolektif.<sup>61</sup>

Prosesi berikutnya dilanjutkan dengan melakukan *massorong sebbu kati* atau menyerahkan sesajian sebagai ekspresi kesyukuran dan sekaligus memanjatkan doa secara kolektif oleh semua masyarakat. prosesi ritual *maccera tasi'* ini diakhiri dengan *manre-manre* (makang-makang) rezeki yang telah diperoleh oleh masyarakat nelayan kembali ke laut. Setelah itu dilanjutkan dengan doa yang dilantunkan disertai dengan ungkapan syukur di atas *ance'* atau menara

---

<sup>61</sup> Baso Dg. Parewe, Imam Desa Tokke, *Wawancara* 8 Agustus 2024.

upacara. Doa-doa yang dimunajatkan terlantun oleh *pua' puawang* di dampingi oleh seorang gadis berumur belia yang belum memasuki usia aqil balig atau dikenal dengan istilah *tennawettepa dara* yang menggunakan pakaian adat lengkap atau *mabbulaweng*. Hal tersebut dimaknai sebagai simbol berupa ketulusan dan kesucian niat dari pelaksanaan acara *maccera tasi'* tersebut.

Ritual upacara ini diakhiri dengan pembacaan Doa oleh Pemuka Agama atau Parewa Sara'. Dengan berakhirnya doa dari *parewa sara'* maka seluruh prosesi acara *maccera tasi'* telah berakhir. Ritual *maccera tasi'* memiliki makna filosofis sebagai simbol persatuan dan juga sebagai simbol pelestarian lingkungan. Nilai persatuan yang ada dalam acara *maccera tasi'* dapat diamati pada prosesi *mappasileliserakki* yaitu prosesi yang dilakukan para nelayan dengan menukarkan makanan yang mereka bawa kemudian selanjutnya dinikmati bersama-sama dengan terlebih dahulu mengajukan pertanyaan *mamsemoraka* yang artinya apakah sudah bersatu? Jika seluruh nelayan menjawab iya, maka acara kemudian dapat dilanjutkan. Selain dari nilai pemersatu tersebut, nilai pelestarian lingkungan dalam ritual ini dapat dilihat pada komitmen masyarakat nelayan dengan pemangku adat untuk tidak melakukan aktifitas melaut selama tiga bulan, komitmen tersebut berfungsi untuk memberikan kesempatan pada biota laut untuk melakukan perberekembangbiakan yang bertujuan menjaga kelestarian ekosistem laut agar tetap seimbang sehingga memungkinkan melimpahnya hasil para nelayan pada saat kembali melakukan aktifitas melaut.

Berdasarkan ini, maka kepercayaan masyarakat nelayan terhadap ritual *maccera tasi'* dapat berdampak pada peningkatan hasil dalam menangkap ikan

dan meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan Desa Tokke tidak hanya mengandung nilai *mistis*, namun pada ranah empiris budaya *maccera tasi* memberikan bukti bahwa ritual yang dilakukan tersebut dapat memberikan nilai positif terhadap keberhasilan para nelayan mendapatkan hasil yang melimpah. Fenomena tersebut dapat terwujud karena adanya aturan-aturan yang berupa larangan-larangan bagi nelayan yang berfungsi menghindari kegiatan yang mengeksploitasi hasil laut dengan cara melakukan aktifitas menangkap ikan tanpa batas dan dilakukan secara serampangan yang bisa berakibat punahnya biota laut dan rusaknya keseimbangan alam dan terganggunya ikan saat pemasangan rumpon di titik laut. Dengan dilakukannya ritual *maccera tasi* akan memberikan kesempatan kepada biota laut agar ekosistemnya tetap terjaga dan terpelihara dengan adanya waktu istirahat paling lama selama 3 bulan bagi para nelayan dalam menangkap ikan. Dengan demikian maka ketersediaan ikan tetap berlimpah yang memberikan dampak positif bagi para nelayan pada setiap aktifitasnya dalam menangkap ikan.

Tidak semua penganut agama islam menganggap bahwa tradisi sedekah laut ini bertentangan dengan agama Islam, karena masyarakat yang percaya dengan makna kebaikan diselenggarakannya tradisi sedekah laut ini sebagian besar juga penganut agama islam. Karena itu, apa yang disebut sebagai agama islam atau peradaban islam, dalam realitasnya adalah islam yang dipahami dan diyakini oleh masing-masing umat yang ada di dalam faham dan aliran yang berbeda-beda. Munculnya berbagai faham dan aliran dari kalangan umat islam sendiri, menjelaskan akan adanya beragam penafsiran dan kepentingan di antara

umat islam itu sendiri. Ketika berbicara tentang islam ternyata harus ditanyalanjuti, islam menurut faham, aliran atau komunitas apa.

Mencari tahu motif kasus benturan budaya dan agama ini tidaklah mudah, perlu dasar untuk menjelaskan makna tradisi masyarakat kepada penganut agama yang membawa kebenarannya sendiri menurut agama yang dianutnya. Bahasa kebenaran itu seharusnya disadari selain ada dalam “kita”, ada juga dalam “mereka”. Kebenaran harusnya diakui ada di mana mana, di dalam pemahaman kami, kita dan mereka meskipun kesimpulannya berbeda-beda. Tradisi budaya seharusnya dipahami dari sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan, bukan dengan ajaran agama tertentu yang dipaksakan sehingga menimbulkan konflik. Konflik sosial memang tidak dapat dihindari dalam masyarakat Indonesia yang begitu majemuk. Menurut teori konflik bahwa masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur unsurnya

Sekelompok masyarakat yang mengharamkan tradisi Sedekah Laut. Sebelumnya, pelaksanaan tradisi ini tidak menimbulkan permasalahan di tengah masyarakat. Kehadirannya justru menjadi ajang silaturahmi, sarana hiburan, edukasi dan objek wisata. Namun, di bulan November 2023 ini pelaksanaan tradisi Sedekah Laut menuai pro-kontra. Ada yang mengatakan tradisi ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam (syirik), namun ada juga yang mengatakan tradisi ini hanyalah sebatas tradisi yang tidak sampai pada bentuk-bentuk kesyirikan. Tapi curahan rasa syukur mereka kepada tuhan Yang Maha Esa.

Menurut kelompok yang mengharamkan Sedekah Laut, tindakan ini sangat menyimpang dari nilai-nilai Islam. Sementara bagi masyarakat setempat, tradisi Sedekah Laut tidak dianggap menyimpang. Bagi mereka perayaan ini tidak membuat mereka keluar dari Islam. Selain itu, mereka berkewajiban untuk menjaga tradisi ini yang sudah turun temurun agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Dari perbedaan kedua pandangan tersebut menimbulkan perselisihan dan berbagai respon di tengah masyarakat setempat. Pelestarian budaya sangat penting karena berbagai alasan berikut: 1) Identitas dan Jati Diri: Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas suatu komunitas atau negara. Melestarikan budaya membantu masyarakat memahami dan menghargai jati diri mereka. 2) Warisan untuk Generasi Mendatang: Budaya yang dilestarikan akan menjadi warisan bagi generasi masa depan. Ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan memahami sejarah serta nilai-nilai yang telah dibangun oleh pendahulu mereka. 3) Keberagaman Budaya: Pelestarian budaya berkontribusi pada keberagaman budaya global. Setiap budaya memiliki keunikan yang dapat memperkaya pengalaman manusia secara keseluruhan. 4) Ekonomi Kreatif: Banyak tradisi dan praktik budaya dapat dikembangkan menjadi sektor ekonomi, seperti pariwisata, kerajinan, dan seni, yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal. 5) Pendidikan dan Kesadaran Sosial: Pelestarian budaya dapat meningkatkan kesadaran sosial dan pendidikan di masyarakat. Dengan memahami budaya mereka sendiri dan orang lain, masyarakat dapat lebih menghargai perbedaan. 6) Kesehatan Mental dan Kesejahteraan: Terlibat dalam praktik budaya dapat meningkatkan kesehatan

mental dan kesejahteraan individu, karena memberikan rasa keterikatan dan dukungan sosial. 7) Keberlanjutan: Budaya yang dilestarikan sering kali mencakup pengetahuan tradisional tentang lingkungan dan sumber daya alam, yang dapat berkontribusi pada praktik keberlanjutan. Dengan mempertahankan dan melestarikan budaya, kita tidak hanya menjaga warisan sejarah, tetapi juga menghargai dan merayakan keanekaragaman manusia.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan *maccera tasi'* di Desa Tokke merupakan tradisi yang memiliki nilai sakral sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Pelaksanaan ritual *maccera tasi'* memiliki pengaruh terhadap hasil tangkapan ikan para nelayan. pelaksanaan tradisi *maccera tasi'* dilaksanakan jika nelayan melaporkan peningkatan hasil tangkapan ikan.
2. Peran tradisi *maccera tasi'* dalam kehidupan sosial sangat penting karena menurut desa tokke *maccera tasi'* dapat membawa keberuntungan dalam usaha mereka dan sebaliknya jika *maccera tasi'* di abaikan dan tidak dilaksanakan maka mendatangkan malapetaka berupa bencana dan paceklik ikan dilaut. pelaksanaan ritual *maccera tasi'* disertai dengan aturan dan larangan yang wajib di patuhi.
3. Prosesi *maccera tasi'* bertujuan untuk melestarikan kebudayaan, tradisi *maccera tasi'* tanpa melihat makna kontekstual yang dipahami oleh masyarakat yang masih melestarikan budaya ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan ini oleh sekelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama tertentu menjadi latar belakang konflik sosial terhadap penolakan budaya dengan membenturkan pada ajaran agama.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, ada beberapa rekomendasi yang penulis sampaikan yaitu:

1. Bagi masyarakat Desa Tokke agar lebih melestarikan budaya-budaya dan tradisi-tradisi seperti *maccera tasi*' agar selalu menjaga kelestarian lingkungan yang ada di laut, agar para nelayan juga dalam mencari hasil tangkapan di laut akan merasa lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar kiranya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini lebih mendalam tentang ritual *maccera tasi*' sebagai dukungan terhadap kelestarian budaya dan tradisi lokal masyarakat Luwu Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, Mukhlas, Andrik Purwasito, Nyoman Murtana, and Wakiit Abdullah. "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Teks Mantra Slametan Masyarakat Dusun Lencoh, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Boyolali." In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, vol. 3.
- Amran, Ali. "Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2015)
- Ariadi, Lalu Muhammad. "Naskah-Naskah Fikih dan Praktek Keberislaman Masyarakat Adat di Lombok." *Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2017).
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Berg, Bruce Lawrence & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Boston: Pearson, 2004.
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dali, Zulkarnain. "Hubungan antara manusia, masyarakat, dan budaya dalam perspektif islam." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2016).
- Djojoseuroto, Kinayati & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Geertz, Clifford. "Religion as a cultural system." In *Anthropological approaches to the study of religion*, Routledge, 2013.
- Hadi, Sopyan, and Yunus Bayu. "Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* (2021).
- Haeran, Haeran. "Tradisi Maccèrak Päreke Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bugis Di Tanjung Jabung Timur Jambi." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 14, no. 2 (2019).
- Hannan, Michael T., and John Freeman. "Structural inertia and organizational change." *American sociological review* (1984).

- Kamaliah, R., and Anjur Perkasa Alam. "Peran Masyarakat Nelayan Dalam Peningkatan Ekonomi Di Desa Pematang Cengal Timur Kecamatan Tanjung Pura." *EKSYA: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2022)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Mushaf Amina, 2020.
- Klega, Maria Nona, Nur Chotimah, and Abdullah Muis Kasim. "Ritus Lodo Huer Dalam Prespektif Hukum Adat." *JUPEKN* 6, no. 1 (2021).
- Kurniullah, Ardhariksa Zukhruf, Erika Revida, Muhammad Hasan, Diena Dwidienawati Tjiptadi, Hisarma Saragih, Puspita Puji Rahayu, Jossapat Hendra Prijanto et al. *Metode Penelitian Sosial*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Lincoln, Y. S. & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985.
- Litschgi, Louis. "Der Arzt auf dem Sozius-tolerieren statt dirigieren." *PrimaryCare* 12, no. 1 (2012).
- Mahyudi, Dedi, "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2016).
- Mariam, Sharan B., *Qualitative Research and Case Study Application in Education*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998.
- Marzali, Amri. "Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat)." *Antropologi Indonesia* (2014).
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mustamin, Kamaruddin. "Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera'Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo." *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016).
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Nurfadillah, Nurfadillah. "Negosiasi Kepercayaan Toriolong Dengan Agama Islam Pada Bissu Dan Masyarakat Bugis Makassar." *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 4, no. 1 (2019).

- Pabbajah, Mustaqim. "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar." *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012).
- Pawane, Faisal S, "Fungsi pomabari (gotong-royong) petani kelapa kopra di desa wasileo kecamatan maba utara kabupaten halmahera timur provinsi maluku utara." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* (2016).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Rahmadani, Nursafitri. "Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Aktivitas Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MTs Al-Falah Dumai." *Jurnal Tadzakur* 2, no. 1 (2020).
- Rafi'I, Muh. Ali, "Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Tokke Kecamatan Malangke Timur. *Skripsi*, Palopo: IAIN Palopo, 2021.
- Ratih, Dewi. "Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi misalin di kecamatan cimaragas kabupaten ciamis." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 15, no. 1 (2019).
- Sari, Hartika, Makna Simbol dalam Upacara Maccera Manurung di Kaluppi Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, *Skripsi*, (Studi Kasus Desa Kaluppi, Kabupaten Enrekang, 2005).
- Slade, Leon. "Slade's origin of species." *Southerly* 42, no. 4 (1982)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tahir, Masnun, "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 42, no. 1 (2008).
- Suryono, Agus. *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Wasistiono, Sadu, I. Tahir. "Tinjauan Ulang (Review) Tentang Administrasi Dan Pemerintahan Desa." *Journal Ummat* (2014).

Yoseph Umarhadi, *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro dan Drijarkara: Aktualisasinya bagi Demokrasi Indonesia*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.

**LAMPIRAN 1****DOKUMENTASI PENELITIAN**

bapak Baso Dg. Parewe, Iman masjid desa tokke. Wawancara 8 agustus 2024



bapak Daeng Wana Arbi, Sanro Kampung desa tokke. Wawancara 8 Agustus 2024



bapak Ahmad nasir dg. Pattekke, tokoh Agama desa tokke. wawancara 8 Agustus 2024



Bapak Rusli Aparat desa tokke. wawancara 9 agustus 2024



pemuda desa tokke. wawancara 8 agustus 2024

## RIWAYAT HIDUP



na , lahir di tokke pada tanggal 18 April 2001. Penulis merupakan anak terakhir dari pasangan seorang Ayah Salik dan Ibu Nurhan. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa tokke kecamatan malangke Kabupaten Luwu utara. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) di SDN 177 Tokke pada tahun 2013, Kemudian di tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMPN 4 Malangke hingga tahun 2016, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 5 Luwu Utara. Setelah lulus SMK pada tahun 2019 penulis melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Sosiologi Agama dan mengambil judul “Tradisi *Maccera Tasi*’ Dalam Kehidupan Keagamaan Desa Tokke Kecamatan Malangke”.